

**PERSEPSI MASYARAKAT RUKOH TERHADAP  
PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA YANG  
TINGGAL DI RUMAH KONTRAKAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MAULIDYA**

**NIM. 421307264**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1438 H/ 2017M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh**

**MAULIDYA  
NIM. 421307264**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 19581120 199203 1 001**

**Pembimbing II**

**Ismiati, S.Ag., M.Si  
NIP. 150410314000000000**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**MAULIDYA**  
**NIM. 421307264**  
Pada Hari/Tanggal

31 Juli 2017 M  
Senin, \_\_\_\_\_  
7 Dzulqa'idah 1438 H

di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001

Anggota I,

Drs. Maimun Yusuf, M.Ag  
NIP. 195812311986031053

Sekretaris,

Ismiati, M.Si  
NIP. 150410314000000000

Anggota II,

Zalikha, M.Ag  
NIP. 197302202008012012

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Drs. Ilyas Yusuf dan ibu Cut Kriati yang telah memberikan dukungan penuh baik berupa doa maupun materi.
2. Bapak Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Ismiati, S.Ag.,M.Si, selaku pembimbing kedua bagi penulis yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Umar Latif, MA, selaku pembimbing utama bagi penulis yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada kedua adik penulis yaitu Irwanda dan Mulianda yang senantiasa selalu memberikan dukungan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua sahabat terbaik penulis yaitu M. Arif Munandar dan Riski Hardiansyah yang selama ini selalu memberikan dukungan kepada penulis jika sedang mengalami kesulitan.
7. Para responden masyarakat Desa Rukoh yang sudi kiranya memberikan data yang sebenarnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
9. Teman-teman kost, yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 26 Juli 2017

Penulis

Maulidya

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. PERSEPSI.....	11
1. Pengertian Persepsi .....	11
2. Organisasi dalam Persepsi .....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
4. Persepsi Sosial dalam Masyarakat.....	16
B. MASYARAKAT .....	17
1. Pengertian Masyarakat.....	17
2. Macam-Macam Masyarakat.....	21
3. Teori Tentang Masyarakat .....	22
4. Susunan dalam Kehidupan Masyarakat.....	24
C. MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....	29
1. Pengertian Masyarakat dalam Perspektif Islam.....	29

2. Fungsi Masyarakat Menurut Islam .....	31
3. Penerapan Syariat Islam dalam Masyarakat .....	34
<b>D. PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA.....</b>	<b>39</b>
1. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	39
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan .....	42
3. Pengertian Mahasiswa .....	46
4. Peran Mahasiswa dalam Penegakan Syariat Islam .....	47
5. Mahasiswa dan Syariat Islam.....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Metode Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian .....	53
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
B. Hasil Penelitian .....	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Jalan dan Pariwisata Desa Rukoh.....	58
--	----

## ABSTRAK

Pada zaman sekarang ini perilaku keagamaan mahasiswa dari ke hari semakin merosot, pelanggaran terhadap Syariat Islam seperti bermain judi batu domino, berkumpul mahasiswa dan mahasiswi yang bukan muhrim, meninggalkan perintah shalat dan melanggar norma kesopanan masyarakat sudah sering terjadi, terutama pada mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan. Tentunya hal ini menjadi penilaian negatif oleh masyarakat yang berada disekitar tempat tinggal atau rumah kontrakan mahasiswa tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain : (1) bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh Darussalam Banda Aceh, (2) bagaimana dampak dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh terhadap masyarakat Rukoh. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain : (1) untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh Darussalam Banda Aceh, (2) untuk mengetahui dampak dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh terhadap masyarakat Rukoh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian dilakukan di desa Rukoh Banda Aceh dengan subjek 10 orang informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik wawancara (*interview*). Kemudian pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan antara lain (1) mahasiswa masih acuh tak acuh dengan perintah agama, (2) pergaulan mahasiswa dan mahasiswi yang terlalu bebas membuat masyarakat khawatir, (3) nilai-nilai kesopanan mahasiswa sudah mulai terkikis dan terjadinya pelanggaran Syariat Islam, (4) ada perilaku mahasiswa yang patut di contoh dan tidak patut di contoh, dan (5) mahasiswi yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh kebanyakan sudah menutup aurat, namun masih ditemukan juga diantara mereka yang berani memakai celana ketat saat keluar rumah. Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat karena perilaku keagamaan mahasiswa yang menyimpang antara lain : (1) masyarakat merasa terusik, (2) mencemarkan nama baik desa, dan (3) kesigapan masyarakat dalam mencegah terjadinya pelanggaran terhadap Syariat Islam masih dianggap kurang.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman sekarang ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan salah satu cara yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kesuksesan di masa depan. Tujuannya tidak lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kepuasan dan aktualisasi diri dimasa yang akan datang dimana persaingan di segala bidang semakin kompleks.

Mahasiswa adalah insan yang dipercayai untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai dengan potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masing. Mereka merupakan titipan keluarga dan masyarakat dalam rangka membingkai kemajuan berpikir, kearifan dalam bertindak, dan kematangan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi pilar dalam kemajuan bangsa.<sup>1</sup>

Sebagai sosok penerus bangsa, mahasiswa memiliki tujuan dan kewajiban yang harus mereka jalani. Menurut Yahya Ganda kewajiban mahasiswa adalah belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk mencapai tujuan ilmiah. Adapun tujuan mahasiswa adalah untuk mencapai keilmuan yang matang, artinya ia ingin menjadi sarjana sukses, yang menguasai ilmu serta memahami wawasan ilmiah

---

<sup>1</sup> Condra Antony, *Wacana Ruang*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2012), hlm. 68

yang luas sehingga mampu bersikap dan bertindak dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya. Mahasiswa mampu menyatukan keinginan untuk mengubah kepasifan yang penuh subjektivitas dalam masyarakat awam.<sup>2</sup>

Mahasiswa yang belajar diperguruan tinggi berasal dari berbagai daerah. Bagi mereka yang berasal dari luar daerah akan memilih untuk tinggal pada rumah kontrakan yang dekat dengan lokasi perguruan tinggi tempat mereka belajar. Kehidupan mahasiswa pendatang ini akan mengalami perubahan ketika memutuskan untuk merantau. Selain mereka harus tinggal lingkungan masyarakat yang baru, pengawasan dari orang tua pun menjadi terbatas dan mereka harus mandiri menjalani kehidupan sebagai anak rantau.

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau tentu membuat mereka bebas melakukan aktivitas apapun sesuai dengan keinginan hatinya, karena tidak ada pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu terkadang perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, salah satunya adalah perilaku yang berhubungan dengan keagamaan seperti sering meninggalkan shalat dan malah nongkrong di depan rumah mereka ketika waktu shalat sedang berlangsung dan juga tidak lagi menyemarakkan membaca Al-Quran setelah shalat lima waktu.

Observasi awal penulis lakukan di jalan Inong Balee, lorong Ayahnda merupakan salah satu tempat tinggal mahasiswa rantau yang melanjutkan

---

<sup>2</sup> Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 1

pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Banda Aceh yang terdiri dari delapan kompleks perumahan yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai macam daerah. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut penulis mendapatkan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa disana terkadang tidak sesuai dengan norma-norma seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Contoh perilaku yang tidak sesuai tersebut seperti berkumpulnya muda-mudi dimalam hari, tidak melakukan shalat lima waktu, tidak lagi menyemarakkan membaca Al-Quran tapi malah bernyanyi dengan suara keras hingga larut malam, hingga bermain batu domino. Kemudian yang membuatnya lebih miris adalah mereka tinggal dengan berbaur dengan penduduk setempat yang seharusnya memperoleh dampak positif dengan hadirnya mahasiswa yang dianggap sebagai agen perubahan masa depan (*agent of change*) dikalangan mereka.<sup>3</sup>

Perilaku keagamaan yang ditunjukkan mahasiswa tersebut jelas menunjukkan bahwa kualitas agama mahasiswa masih sangat kurang dan tentunya ini mempunyai dampak yang besar terhadap pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka yang dianggap mampu berperilaku sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat dan agama serta asumsi bahwa hasil kerja keras mahasiswa akan berguna bagi masyarakat akan dipertanyakan. Namun jika harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, maka akan berdampak pada penilaian buruk dari masyarakat terhadap mahasiswa dan sistem pendidikan. Tentu saja hal ini tidak diinginkan terjadi mengingat Aceh sebagai daerah yang

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi yang Dilakukan tanggal 17 Mei 2016 di Jalan. Inong Balee Lorong. Ayahnda Desa Rukoh

dijuluki serambi mekah dan kental dengan penetapan syariat Islam serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat terutama bagi mahasiswa sebagai motor penggerak terhadap kemajuan daerah, pendidikan, dan agama.<sup>4</sup>

Menurut Condra Antoni dalam bukunya yang berjudul *Wacana Ruang* mengatakan bahwa secara sadar atau tidak disadari bahwa sikap dan perilaku mahasiswa yang diluar batas nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa juga akan berpengaruh terhadap sebuah pemikiran bahwa mahasiswa dan kampus sebagai wadah pencetak manusia unggulan yang sarat dengan kemampuan intelektualitas yang mumpuni akan dipertanyakan kembali.<sup>5</sup>

Dengan demikian, persepsi masyarakat dapat menjadi sebuah indikator yang menunjukkan kualitas perilaku keagamaan mahasiswa dan bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu-ilmu dan nilai-nilai terutama nilai-nilai agama yang diperolehnya dari perguruan tinggi untuk mencapai sebuah keseimbangan dan kemajuan dalam masyarakat. Oleh karena itu baik buruknya perilaku mahasiswa dalam masyarakat ditentukan oleh bagaimana penilaian masyarakat dengan mempertimbangkan konsep dan realitas yang ada pada mahasiswa tersebut

Pada penelitian ini, alasan penulis memilih desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh sebagai lokasi penelitian karena menurut pengamatan penulis lokasi

---

<sup>4</sup> Purnomo Aji, *Kebudayaan Aceh*, (Online), 4jipurnomo.wordpress.com. Diakses Tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>5</sup> Condra Antony, *Wacana Ruang...* hlm. 69

ini merupakan daerah yang paling banyak dihuni oleh mahasiswa rantau dengan menyewa rumah kontrakan sebagai tempat tinggal mereka dan juga lokasi ini juga dihuni oleh masyarakat dan dekat dengan dua kampus terkemuka di Aceh.

Atas dasar pemikiran yang telah penulis kemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ *Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan*”

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah penulis menjelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan?
2. Bagaimana dampak dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan terhadap masyarakat Rukoh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini antara lain :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan.

2. Untuk mengetahui dampak dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan terhadap masyarakat Rukoh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan informasi mengenai eksistensi mahasiswa pada masyarakat Rukoh, terutama mengenai perilaku keagamaan mereka.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menilai perilaku keagamaan mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam masyarakat.
4. Penelitian ini dapat mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dan memberikan sumbangan ilmiah dalam konteks akademis.
5. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat, terutama masyarakat Rukoh dalam menilai setiap perilaku mahasiswa yang tinggal bersama mereka karena masyarakat merupakan guru ketiga selain orang tua dan dosen bagi mahasiswa.

## E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

### 1. Persepsi

Menurut Bimo Walgito, persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap, dan penilaian. Persepsi diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi.<sup>6</sup>

Sedangkan Dedy Mulyana dan Jalauddin Rakhmat mengartikan persepsi yakni sebagai berikut :

Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan ekstern.<sup>7</sup>

Persepsi menurut penulis dalam penelitian ini adalah pendapat, sikap, atau penilaian masyarakat Rukoh Darussalam Banda Aceh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh Darussalam Banda Aceh.

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 53

<sup>7</sup> Dedy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 25

## 2. Masyarakat

Menurut Marion Levy dalam Kamanto Sunarto merumuskan konsep masyarakat yakni sebagai berikut

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang harus memenuhi empat kriteria antara lain (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seseorang individu, (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi, (3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama, (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat “swasembada”. Jika suatu kelompok telah memenuhi keempat kriteria tersebut atau dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi walaupun sama sekali tidak ada orang atau kelompok lain diluar kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengemukakan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia yaitu sehimpunan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.<sup>9</sup>

Masyarakat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di desa Rukoh Banda Aceh, dimana lokasi tempat tinggal masyarakat berdekatan dengan lokasi-lokasi kompleks rumah kontrakan yang dihuni oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada di kota Banda Aceh.

---

<sup>8</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 54

<sup>9</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Prima Media, 2003), hlm. 263

### 3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri atas dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Untuk mendefinisikannya alangkah baiknya jika terlebih dahulu melihat definisi dari dua kata tersebut. Kata perilaku menurut Hasan Langgulung adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati.<sup>10</sup> Sedangkan kata keagamaan diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Moh. Dzofir mengartikan keagamaan sebagai respon manusia terhadap wahyu Tuhan.<sup>11</sup>

Perilaku keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah ibadah shalat lima waktu, perilaku mahasiswa terhadap masyarakat seperti etika dan sopan santun, cara berpakaian, etika bergaul laki-laki dan perempuan, kegiatan pengajian serta menjaga ketentraman masyarakat dari kegiatan maksiat seperti khalwat, judi, dan sebagainya.

### 4. Mahasiswa

Arief Budiman mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar disekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian di tingkat sarjana.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139

<sup>11</sup> Moh. Dzofir, *Daras Ilmu Tauhid Amali*, (Kudus : STAIN Kudus, 2004), hlm. 46

<sup>12</sup> Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 251

Pada penelitian ini, mahasiswa yang penulis maksud adalah orang-orang yang sedang belajar diperguruan tinggi dan memutuskan tinggal di rumah kontrakan sebagai tempat tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut.

#### 5. Rumah Kontrakan

Kata “kontrak” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti perjanjian dalam perdagangan, berkerja dan sebagainya.<sup>13</sup> Sedangkan kata “rumah” berarti bangunan untuk tempat tinggal, bangunan pada umumnya, seperti gedung.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kontrakan” diartikan sebagai sesuatu yang disewakan, sesuatu yang dikontrak, mengontrakkan adalah menyewakan rumah atau sesuatu kepada orang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa rumah kontrakan adalah rumah yang disewakan kepada orang lain dengan ikatan perjanjian tertentu seperti perjanjian pembayaran yang biasanya dihitung per tahun. Dalam penelitian ini rumah kontrakan yang penulis maksud adalah rumah kontrakan yang disewa oleh mahasiswa di Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh.

---

<sup>13</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Prima Media, 2003), hlm. 224

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 377

<sup>15</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 684

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses yang digunakan individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti dan persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang dilakukan oleh individu untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan ekstern.<sup>1</sup>

Persepsi juga dapat dilihat dari pendapat para ahli, seperti Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* mengatakan persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, menfokuskan, dan sebagainya. Persepsi yang muncul pada diri seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu tersebut. Seorang bayi yang baru lahir, bayangan-bayangan yang sampai ke otak masih tercampur aduk dan masih belum jelas. Makin besar otak itu, maka semakin baiklah stuktur susunan syaraf dan otaknya. Seiring dengan bertambah baiknya susunan syaraf dan otaknya, maka semakin banyak pula pengalaman-pengalaman individu yang didapat berupa objek-objek. Kemudian dapat membedakan objek-

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 53

objek tersebut satu persatu dan mengelompokkannya. Proses inilah yang kemudian disebut dengan persepsi.<sup>2</sup>

Maramis dalam Sunaryo mengatakan persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas, atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati atau mengartikan setelah pancainderanya mendapat rangsang.<sup>3</sup> Persepsi menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka.<sup>4</sup>

Menurut Seamon dan Kenrick dalam Lina Marliyah, dkk persepsi melibatkan proses organisasi dan interpretasi dari stimulus-stimulus untuk memberi makna-makna tertentu. Penyimpulan informasi dan penafsiran kesan dari pengalaman akan objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh yang akhirnya membentuk persepsi.<sup>5</sup>

Dalam buku lainnya yang berjudul *Psikologi Lingkungan* Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan persepsi merupakan kumpulan penginderaan. Penjelasan tersebut didasari pada dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pandangan konvensional. Bermula dari adanya rangsangan dari luar individu (stimulus)

---

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 44

<sup>3</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta : EGC, 2004), hlm. 94

<sup>4</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Terj. Diana Angelica, dkk, (Jakarta : Salemba Empat, 2008), hlm. 175

<sup>5</sup> Lina Marliyah, dkk, Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja, *Journal Provitae*, Vol. 1, No. 1 Desember 2004, Yayasan Obor Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, hlm. 63

melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu. Kemudian penginderaan tersebut disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi yaitu otak sehingga individu bisa mengenali dan menilai objek-objek disekitarnya.<sup>6</sup>

Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologi. Menurut Gibson yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk individu yang menyerapnya. Persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas itu terjadi karena individu mengeksplorasi lingkungannya dan dalam penjajakan itu ia melibatkan setiap objek yang ada dilingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk individu bersangkutan.<sup>7</sup>

Jadi berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penilaian yang melibatkan panca indera dalam mengorganisir dan menginterpretasi suatu objek yang mana pada akhirnya akan terbentuk kumpulan informasi terhadap objek yang ditafsirkan tersebut. Pada penelitian ini dimana penilaian secara umum yang berlaku dalam masyarakat bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan lebih daripada masyarakat biasa dalam hal intelektualitas, sosial, moralitas, dan religiusitas yang dapat menjadi salah satu

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 45

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 46

pilar dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar bahwa mahasiswa sebagai manusia muda yang berpengetahuan tinggi dan mampu menalar masalah-masalah sosial serta ikut prihatin dengan problema-problema masyarakat.<sup>8</sup>

## **2. Organisasi dalam Persepsi**

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip yaitu <sup>9</sup>:

- a. Wujud dan latar yaitu objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud dengan hal-hal lainnya sebagai latar.
- b. Pola pengelompokan yaitu hal-hal tertentu yang kemudian dikelompokkelompokkan dalam suatu persepsi. Itu akan menentukan bagaimana cara individu memandang dan mengamati hal-hal tersebut.

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Setiap individu pasti akan berbeda dalam memandang suatu objek meskipun objek yang dilihat tersebut sama. Hal ini disebabkan oleh bedanya sudut pandang pada individu itu sendiri terhadap suatu benda yang menjadi objek penafsiran dari masing-masing individu tersebut. Menurut Sarlito ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu antara lain :<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang : Tera Indonesia, 1998), hlm. 183.

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum ...* hlm. 44 - 45

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 49

a. Perhatian

Biasanya individu tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi menfokuskan pada perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi.

b. Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Jika terdapat perbedaan pada set tersebut, maka akan terjadi perbedaan persepsi.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi pada seseorang.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.

e. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi. Seseorang yang mempunyai ciri kepribadian tertentu akan mempersepsikan objek berbeda dengan ciri kepribadian lainnya.

#### 4. Persepsi Sosial dalam Masyarakat

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka. Manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan apa yang dipikirkan orang lain mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan masyarakat terdapat budaya-budaya yang berkembang dan budaya tersebut juga akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Pengaruh kebudayaan tersebut nampak juga dalam berbagai gejala hubungan manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Faktor-faktor seperti agama, ideologi, tingkat intelegualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian persepsi itu terikat oleh budaya. Bagaimana memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada nilai yang kita anut. Oleh karena itu persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya seseorang dengan orang yang lainnya maka semakin besar pula persepsi mereka terhadap realitas.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 191

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan...* hlm. 50

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...* hlm. 214

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana mengemukakan ada enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi antara lain :<sup>14</sup>

1. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*)
2. Pandangan dunia (*worldview*)
3. Organisasi sosial (*social organization*)
4. Tabiat manusia (*human nature*)
5. Orientasi kegiatan (*activity orientation*)
6. Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*)

Keenam aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seseorang dapat mengalami peristiwa yang sama dan sepakat mengenai apa yang dilihat secara fisik. Namun kita sering berbeda dalam memaknai peristiwa atau objek yang kita lihat.

## **A. Masyarakat**

### **1. Pengertian Masyarakat**

Berbagai macam pengertian masyarakat dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut ini, seperti Antonius Atosokhi Gea, dkk, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

yang keberadaannya berlangsung secara kontinyu dengan rasa suatu identitas bersama. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan *society* yang berasal dari kata Latin, *socius*, yang berarti teman atau kawan.<sup>15</sup>

Menurut Paul B. Horton dalam Bagja Waluya, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.<sup>16</sup>

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syirk*, yang artinya sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain, dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara dan prosedur serta harapan dan keinginan, yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut dengan masyarakat.<sup>17</sup>

Pengertian yang serupa juga dapat kita temukan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia oleh Andini T Nirmala dan Aditya A. Pratama mengemukakan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia dan dapat diartikan juga sebagai

---

<sup>15</sup> Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi dengan Sesama Character Building II*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 30

<sup>16</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 31

himpunan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.<sup>18</sup>

Masyarakat mengacu kepada arti umumnya yaitu sekelompok orang. Padanan katanya dalam bahasa Inggris adalah *community* yang diartikan sebagai *Group of Person* (sekelompok orang).<sup>19</sup> San Afri Awang mengatakan masyarakat adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat tertentu, yang terikat dalam suatu norma, nilai, dan kebiasaan yang disepakati bersama oleh kelompok yang bersangkutan.<sup>20</sup>

Menurut David Berry, masyarakat sebagai suatu asosiasi sosial dari anggota-anggotanya. Masyarakat itu tetap dialami sebagai kenyataan yang independen dan obyektif oleh anggota-anggotanya. Masyarakat disebut sebagai sebuah kekuatan luar dan sebagai kekuatan yang membatasi tindakan-tindakan seseorang.<sup>21</sup>

Menurut Murthada Muthahhari suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang didalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama

---

<sup>18</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Prima Media, 2003), hlm. 263

<sup>19</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 10

<sup>20</sup> San Afri Awang, *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LDMH)*, (Bogor : Center for International Forestry Research, 2008), hlm. 13

<sup>21</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj : Paulus Wirutomo, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 7

disuatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Perpohonan disuatu taman juga hidup bersama dan sama-sama mendapatkan iklim yang serta makanan yang sama. Seperti itu pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik perpohonan maupun sekawanan rusa tidak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat karena mereka bukanlah masyarakat.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, seperti bahasa, kelompok orang yang memiliki bahasa bersama, yang merasa masuk dalam kelompok itu. “*Ber, ma, sya, ra, kat*” 1. Merupakan makhluk yang; 2. Bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “*Me, ma, sya, ra, kat*”; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat. “*Me, ma, sya, ra, kat, kan*”. 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat seperti ; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat; 2. Menjadikan dikenal oleh masyarakat seperti; usaha gerakan pramuka.<sup>23</sup>

Jadi berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang mendiami suatu tempat atau wilayah tertentu dengan cara bersekutu dimana

---

<sup>22</sup> Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terj. M. Hasyimi, (Bandung : Mizan, 1986), hlm. 15

<sup>23</sup> Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 635

nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan yang merupakan kebutuhan bersama menjadi pengikat yang membatasi tindakan-tindakan mereka (anggota masyarakat).

## 2. Macam-Macam Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki perbedaan latar ekonomi, sosial, maupun wilayah. Dilihat menurut perbedaan wilayah, maka masyarakat terbagi atas 2 macam yaitu :

### a. Masyarakat Perdesaan

Masyarakat perdesaan menurut Koentjaraningrat dalam Munandar Soelaeman adalah suatu masyarakat menjadi persekutuan hidup dan kesatuan sosial yang didasarkan atas dua prinsip yaitu (1) prinsip hubungan kekerabatan, (2) prinsip hubungan tinggal dekat/teritorial.<sup>24</sup>

### b. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang pola hidupnya secara kuantitas lebih sering melakukan kontak sosial dibandingkan dengan masyarakat desa karena tempat tinggal mereka berada dalam kawasan industri dan sifat kontak sosial yang mereka bangun cenderung formal atau hanya sepintas lalu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 130

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 139

### 3. Teori Tentang Masyarakat

Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka tidak akan ada masyarakat. Sehingga muncul beberapa pandangan tentang bagaimana hubungan individu dengan masyarakat. Murthada Muthahhari telah merangkumkan pandangan tersebut dalam bukunya "*Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*" yakni sebagai berikut :<sup>26</sup>

Pandangan pertama, masyarakat terdiri atas individu-individu. Ini hanyalah suatu sintesis-sintesis bentukan nyata bergantung pada serangkaian unsur-unsur yang saling mempengaruhi, dan pada hubungan timbal balik aksi dan reaksi unsur-unsur tersebut.

Dalam kehidupan bersama, manusia tidak pernah saling melebur seperti ini, dan suatu masyarakat bukanlah sesuatu seperti satu "manusia tunggal". Bila demikian, maka keberadaan masyarakat tak mesti dan tak berdiri sendiri, tetapi dibentuk. Hanya keberadaan individu yang berdiri sendiri, hakiki, dan mesti. Jadi walaupun masyarakat berbentuk dan berwarna kolektif, tetapi anggota masyarakat tak melebur membentuk suatu senyawa sejati yang disebut masyarakat.

Pandangan kedua, dalam pandangan ini masyarakat tidak dapat disamakan dengan senyawa-senyawa alamiah, ia merupakan senyawa bentukan. Senyawa bentukan termasuk senyawa meski tak alamiah. Suatu senyawa bentukan seperti sebuah mesin, merupakan suatu sistem kesalingberkaitan antar bagian.

---

<sup>26</sup> Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan ...* hlm. 20-23

Begitu juga dengan masyarakat yang terdiri atas beberapa badan dan organisasi primer dan sekunder. Badan-badan ini, serta individu-individu yang berkaitan dengan mereka, semuanya saling berhubungan erat. Perubahan-perubahan apapun pada salah satu lembaga ini baik bersifat kebudayaan, keagamaan, keekonomian, hukuman atau kependidikan membawa perubahan pada lembaga-lembaga lain pula.

Pandangan ketiga, masyarakat merupakan senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah. Tetapi, yang disintesis disini adalah jiwa, pikiran, kehendak, serta hasrat, sintesisnya bersifat kebudayaan, bukan kefisikan. Unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur menyebabkan munculnya wujud baru dan berkat reorganisasi ini, terwujudlah suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus menjadi identitas baru. Demikian juga yang memasuki kehidupan bermasyarakat dengan karunia-karunia yang diperoleh dari alam dan kemampuan-kemampuan bawaan mereka, secara kejiwaan saling melebur untuk mendapatkan suatu identitas baru yang kemudian diistilahkan sebagai “jiwa kemasyarakatan”.

Pandangan keempat, masyarakat merupakan senyawa yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur-unsur pokoknya mempunyai kedirian dan identitas sebelum sintesis terjadi. Selama aksi dan reaksi mereka berlangsung, terwujudlah syarat-syarat bagi munculnya suatu wujud baru. Namun manusia tak memiliki kedirian apapun ketika belum ada masyarakat.

Sebelum adanya masyarakat, manusia sama halnya dengan hewan, bedanya hanya karena ia mempunyai sifat yang manusiawi. Sifat manusiawi manusia yakni bahwa ia manusia, sadar akan “keakuan” dan pikirannya, kesukaan dan ketidaksukaannya, serta emosi-emosi dan perasaan-perasaan lain yang berkaitan dengan manusia.

Pandangan ini berbeda dengan pandangan sebelumnya yang mengatakan jiwa kemasyarakatan sudah ada sebelum adanya masyarakat, dan memandang bahwa kemasyarakatan muncul akibat perkembangan terkemudian. Menurut pandangan ini, andaikata manusia tidak bermasyarakat, maka ia takkan berjiwa manusiawi.

#### 4. Susunan dalam Kehidupan Masyarakat

Adapun susunan dalam kehidupan masyarakat antara lain :

##### a. Kelompok Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesamanya manusia tidak akan menjadi manusia. Ini antara lain tersirat dalam dua firman Allah SWT sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*

*supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat, 49: 13)*

Kemudian dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa, 4: 1).<sup>27</sup>*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain karena setiap manusia selalu mengadakan hubungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebab pada diri manusia mempunyai hasrat untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

#### b. Kebudayaan

Kata “budaya” diartikan sebagai pikiran atau akal budi.<sup>28</sup> Hal ini berarti budaya merupakan suatu hasil pemikiran dan akal budi manusia yang kemudian dan berkembang dan menjadi bagian bagi suatu kelompok yang mendiami suatu wilayah tertentu. Terbentuknya kebudayaan dalam suatu masyarakat diakibatkan

---

<sup>27</sup> Tohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 103

<sup>28</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa...* hlm. 82

oleh tersebarnya umat manusia keseluruh penjuru dunia yang menyebabkan pula umat manusia terisolasi dari yang lainnya. Keterisolasian ini menumbuhkan bahasa yang berbeda-beda di antara suku, kaum, atau kabilah, misalnya seperti yang disebutkan dalam ayat Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ السِّنِّتِ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya aialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (QS. Ar-Rum, 30: 22).*

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa, jika warna kulit lebih disebabkan oleh iklim dan suhu, faktor bahasa terutama disebabkan karena terisolasian dari komunitas (masyarakat) lain sehingga berbeda. Jelasnya setiap suku, kabilah, atau kaum, mengembangkan bahasanya sendiri.<sup>29</sup>

Namun kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat berubah seiring dengan berkembangnya suatu zaman dan masuknya masyarakat lain yang berbeda budaya satu sama lainnya kemudian tinggal dalam suatu tempat.

### c. Stratifikasi Sosial

Menurut Pritim A. Sorokin dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan per lapisan sosial dalam masyarakat yang merupakan ciri yang tetap dan umum, dalam setiap masyarakat yang hidup benar. Bentuk-bentuk lapisan masyarakat sangat berbeda-beda dan banyak sekali, namun lapisan

---

<sup>29</sup> Tohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan ....* hlm. 104

tersebut tetap ada sekalipun pada masyarakat kapitalis, demokratis, komunis, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam kebudayaan masyarakat banyak dijumpai berbagai pernyataan yang menyatakan persamaan manusia. Dibiidang hukum misalnya kita mengenal anggapan bahwa dihadapan hukum semua orang adalah sama, begitu juga dalam agama. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak terdapat ketidaksamaan, seperti sebagian orang memiliki kekuasaan, sedangkan sisanya dikuasai. Dari segi penghasilan dan kekayaan, masyarakat juga berbeda satu sama lainnya. Perbedaan inilah yang kemudian disebut dengan stratifikasi sosial.<sup>31</sup>

#### d. Pranata Sosial

Menurut Kuckhon dalam Dede Rosyada, pranata sosial adalah keseluruhan cara hidup manusia dalam bentuk konsep-konsep gagasan, dan rencana yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia terhadap lingkungannya dengan etos-etos yang menjadi nilai-nilai dasar kehidupannya. Konsep gagasan dan rencana itulah yang membentuk perilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun kebutuhan lainnya.<sup>32</sup> Terdapat tiga hal penting dalam pranata sosial ini antara lain: (1) nilai dan norma, (2) pola perilaku, dan (3) sistem hubungan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 251

<sup>31</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi...* hlm. 83

<sup>32</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 163

<sup>33</sup> Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 216

Pranata sosial dikenal juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang didefinisikan sebagai penekanan pada sistem tata kelakuan dan norma-norma untuk memenuhi kebutuhan. Adapun lembaga kemasyarakatan mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Memberikan pedoman bagi masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah dimasyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial. Artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya.

e. Wewenang dan Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan dan pengakuan dari masyarakat.<sup>35</sup> Adanya kekuasaan tergantung dari hubungan yang dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak lain yang menerima pengaruh itu dengan rela atau dengan terpaksa.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...* hlm. 219

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 253

<sup>36</sup> Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 1964), hlm. 337

## B. Masyarakat dalam Perspektif Islam

### 1. Pengertian Masyarakat Menurut Perspektif Islam

Islam memandang manusia berasal dari satu diri. Seperti yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 1 :

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Berdasarkan QS. An-Nisa ayat 1 manusia kemudian berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat : 13. Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri itu maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak membeda-bedakan sesamanya dengan dalil apapun, seperti karena perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa, agama, dan sebagainya. Tetapi perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan, dan saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah disisi Tuhan saja, sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menurut Tuhan, lebih-lebih jika dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang

manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia dengan tinggi dan rendahnya persentasi dimensi ketaqwaannya.<sup>37</sup>

Masyarakat menurut perspektif Islam adalah suatu alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup ditengah masyarakat, disamping ia berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi orang lain. Dengan pandangan dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan tuntutan yang religius seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang segala sesuatunya bertitik tolak pada Islam dan tunduk pada sistematika Islam. Berangkat dari hal diatas, maka suatu masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, corak Islam, bobot Islam, prinsip Islam, syariat dan aturan Islam, bukan termasuk masyarakat Islam. Masyarakat Islam bukan hanya sekedar masyarakat yang beranggotakan orang Islam, sementara syariat Islam tidak ditegakkan diatasnya, meskipun mereka

---

<sup>37</sup> Kelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 156.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 128.

shalat, puasa, dan haji. Lebih jauh lagi bahwa masyarakat yang melahirkan suatu jenis Islam khusus untuk dirinya sendiri, diluar ketetapan Allah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

Masyarakat Islam harus menjadikan segala aspek hidup, prinsip, amal perbuatan, nilai hidup, jiwa dan raganya, hidup dan matinya harus terpancar dari sistem Islam. Maka, kekuasaan yang mengatur manusia haruslah kekuasaan yang mengatur adanya manusia itu sendiri. Manusia dalam hal ini harus menjadikan syariat Allah sebagai penguasa tunggal dari seluruh aspek kehidupannya, sehingga masyarakat Islam senantiasa diperintah dan diatur oleh pola syariatNya.<sup>39</sup>

## **2. Fungsi Masyarakat Menurut Islam.**

Walaupun dalam Al-Quran tidak menunjukkan langsung tentang bentuk masyarakat yang dicita-citakan pada masa mendatang. Namun Al-Quran tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang lebih baik. Berikut fungsi-fungsi masyarakat menurut pandangan Islam:

- a. fungsi *Ummatan Wahidah*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata yaitu *ummatan* dan *wahidah*. Dimana kata *ummatan* bermakna kelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk muannas dari kata *wahid* secara bahasa berarti satu.

Pada mulanya manusia itu adalah satu umat, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 213. Dalam ayat ini jelas ditegaskan bahwa manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah menciptakan manusia sebagai

---

<sup>39</sup> Muhammad Quthb, *Islam ditengah Pertarungan Tradisi*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 186

mahluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Manusia hidup saling tolong menolong sebagai umat, yakni memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka haruslah berbeda-beda dalam profesi maupun kecenderungannya dikarenakan kepentingan mereka begitu banyak sehingga dengan perbedaan itu masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas, maka fungsi masyarakat Islam sebagai ummatan wahidah adalah saling membantu dan tolong menolong satu sama lain. Walaupun mereka berbeda-beda, namun dari perbedaan itulah kemudian menjadikan suatu masyarakat membutuhkan satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

- b. fungsi *Ummatan Muqtashidah*, yang berarti sekelompok golongan yang berlaku pertengahan dalam melakukan ajarannya, tidak berlebihan dan tidak melalaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah : 66 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ  
 أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

*Artinya : Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. Al-Maidah : 66).*

---

<sup>40</sup> M. Quraishi Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 425

Pada awalnya QS. Al-Maidah ayat 66 diatas menunjuk kepada kelompok dari kaum Yahudi dan Nasrani. Masyarakat yang ideal menurut Al-Quran boleh jadi terdapat juga pada kelompok umat sebelum Al-Quran diturunkan yaitu sebuah masyarakat yang dalam sifatnya berada pada posisi pertengahan diantara dua kutub. Sifat pertengahan diisyaratkan dengan istilah *qawwaman* yang berarti adil dan moderat.<sup>41</sup>

Dari penjelasan diatas, maka fungsi masyarakat sebagai *ummatan muqtashidah* adalah adil, baik untuk diri sendiri maupun orang lain seperti bersifat benar terhadap harta yang dianugerahkan oleh Allah SWT, tidak bersikap boros dan tidak menahan harta, sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, dan anggota masyarakat yang membutuhkan.

c. fungsi *Khairu Ummah*. Allah SWT berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran : 110).*

Fakhr al-Din al-Razi dalam Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa dalam ayat diatas menunjukkan bagi setiap muslim untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Razi berdasarkan alasan rasionalnya ia mengartikan surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut : “Jadilah kalian sebagai para pendakwah

---

<sup>41</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 288

kepada kebajikan, sebagai orang-orang yang memerintahkan hal yang makruf, dan sebagai orang-orang yang melarang kemungkaran.<sup>42</sup>

Dari mencermati penjelasan ayat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi masyarakat sebagai *khairu ummah* yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian fungsi masyarakat sebagai khairu ummah berasaskan kepada keimanan, komitmen, dan kontribusi positif kepada masyarakat dengan kebenaran amar ma'ruf nahi munkar.

### **3. Penerapan Syariat Islam dalam Masyarakat**

Salah satu cara dalam mewujudkan masyarakat yang ideal menurut pandangan Islam dalam suatu wilayah yaitu dengan menerapkan Syariat Islam sebagai nilai dasar dan norma-norma yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

Salah satu daerah yang menerapkan Syariat Islam adalah provinsi Aceh. Dinas Syariat Islam di Aceh mencoba untuk memuluskan program pengimplementasian Syariat Islam di Aceh secara kaffah. Penerapan Syariat Islam dalam suatu daerah bukanlah suatu hal yang mudah. Ada beberapa alasan logis yang bisa dipaparkan berkenaan dengan super beratnya tanggung jawab mulia ini antara lain :

- a. Perlu dipahami bahwa sejak pasca era Rasul dan Khulafaur Rasyidin, sampai detik ini dibelahan dunia manapun, belum ada satupun pola pengimplementasian syariat Islam yang benar-benar kaffah dan dapat

---

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana : 2009), hlm. 151

dijadikan cetak biru (*blue print*) bagi pemberlakuan syariat Islam di Aceh.

- b. Perkembangan zaman yang senantiasa bergerak progresif dan dinamis telah melahirkan beragam tantangan yang jumlahnya tidak sedikit. Era industrialisasi yang kemudian disusul dengan revolusi dibidang informasi dan teknologi pada akhirnya terbukti sukses menyebarkan paham-paham konstruktif maupun destruktif.<sup>43</sup>

Walaupun *blue print* penerapan syariat Islam secara kaffah sulit untuk ditemukan, bukan berarti penerapan syariat Islam di Aceh tidak dapat direalisasikan. Aturan-aturan yang dibuat hendaknya tetap mengakomodasikan isu-isu kontemporer yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sedunia mulai dari Hak Asasi Manusia (HAM), penghormatan terhadap status wanita (*gender*), pluralisme, dsb. Hal ini sangat krusial mengingat kita semua mendambakan wajah Islam yang tersenyum (*the smiling Islam*) dan *rahmatan lil 'alamin*. Bukan Islam yang nampak eksklusif, kaku (*rigid*), ketinggalan zaman (*out of date*) atau “menyeramkan”. Tentu ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam.<sup>44</sup>

Realisasi terhadap penerapan syariat Islam di Aceh dapat ditemukan dalam Qanun-Qanun yang telah dibentuk oleh pemerintah Aceh, seperti Qanun No. 14 Tahun 2003 tentang khalwat. Menurut bahasa, kata khalwat berasal dari Bahasa Arab yaitu *khulwah* dari akar kata *khala-yakhulu* yang berarti sunyi atau sepi.

---

<sup>43</sup> Anton Widyanto, dkk, *Menyorot Nanggroe Refleksi Kegundahan atas Fenomena Keagamaan, Pendidikan, Politik, Kepemerintahan, Gender, dan Sosial Budaya Aceh*, (Banda Aceh, Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 5

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 7-8

Sedangkan menurut istilah, khalwat adalah keadaan seseorang yang menyendiri dan jauh dari pandangan orang lain. Dalam istilah ini khalwat berkonstruksi positif dan negatif. Dalam makna positif, khalwat adalah menarik diri dari keramaian dan menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dalam arti negatif, khalwat berarti perbuatan berdua-duaan ditempat sunyi atau terhindar dari pandangan orang lain antara seorang pria dan seorang wanita yang bukan mahram dan tidak terikat dengan hubungan perkawinan. Makna khalwat yang dimaksud dalam hal ini adalah makna yang kedua.

Dalam Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa, khalwa/mesum adalah perbuatan bersunyi-sunyi antara dua orang mukallaf atau lebih yang berlawanan jenis yang bukan mahram atau tanpa ikatan perkawinan. Akan tetapi khalwat/mesum tidak hanya terjadi di tempat-tempat tertentu yang sepi dari penglihatan orang lain, tetapi juga terjadi di tengah keramaian atau di jalanan atau di tempat-tempat lain, dimana laki-laki dan perempuan berasyik maksyuk tanpa ikatan nikah.<sup>45</sup>

Selanjutnya adalah Qanun No. 13 Tahun 2003 tentang maisir. Maisir merupakan istilah populer dalam Bahasa Arab yang berarti judi. Sedangkan pengertian maisir secara bahasa berarti mudah atau kekayaan. Adapun pengertian maisir menurut istilah yaitu suatu bentuk permainan yang mengandung unsur taruhan dan yang menang dalam permainan berhak mendapatkan pertaruhan tersebut.

---

<sup>45</sup> Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 377

Rusdi Muchtar mengatakan perjudian dinamai juga dengan maisir, karena hasil perjudian diperoleh dengan cara yang gampang, tanpa usaha kecuali menggunakan undian dibarengi oleh faktor untung-untungan. Maisir dalam term Al-Quran berasal dari kata *yusrun* yang berarti mudah tanpa usaha yang berarti.<sup>46</sup>

Menurut jumhur ulama dari Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanabilah berpendapat bahwa unsur terpenting dari maisir adalah taruhan, karena dengan sebab taruhan itulah maka maisir tersebut diharamkan. Keharaman maisir dikategorikan sebagai tindak pidana sehingga pelakunya dapat diancam dengan hukuman ta'zir. Sedangkan dalam Qanun No. 13 Tahun 2003 pada Pasal 1 Ayat 20, maisir didefinisikan yaitu perjudian adalah kegiatan dan/ atau perbuatan yang bersifat taruhan antara dua pihak atau lebih dimana pihak yang menang mendapatkan bayaran. Selanjutnya dalam Qanun tersebut menegaskan pula bahwa ruang lingkup larangan maisir dalam Qanun No. 13 Tahun 2003 adalah segala bentuk kegiatan dan/ atau perbuatan serta keadaan yang mengarah kepada taruhan dan dapat berakibat kepada kemudharatan.<sup>47</sup>

Muhibuddin Hanafiah dalam tulisannya yang berjudul “ Syariat Islam dalam Berpakaian” dalam Anton Widyanto mengatakan hari ini masyarakat Aceh dalam era modern, syariat Islam dalam aspek kulturalnya jika boleh disebut sebagai khazanah atau peninggalan tradisi masyarakat masyarakat Aceh yang coba dipertahankan. Dalam realitasnya, pertahanan masyarakat ternyata sangat

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 371

<sup>47</sup> *Ibid*.

lemah dan syariat Islam hampir pasti tergilas dalam arus budaya global yang nyata-nyata cukup kontras dengan kultur Islam.<sup>48</sup>

Lagi-lagi pengaruh era modern inilah yang membuat penerapan syariat Islam di Aceh menjadi sedikit terhambat, seperti halnya yang terjadi pada kebanyakan remaja di Aceh, khususnya remaja putri yang salah memahami tentang bagaimana tata cara menutup aurat dengan baik, seperti fenomena jilbab modis, biasanya jilbab inilah yang sering terlilit dikepala menutupi rambut remaja muslim dikombinasikan dengan baju dan celana panjang ketat, namun hal ini sudah dianggap menutup aurat oleh remaja putri.<sup>49</sup>

Namun sekali lagi bahwa, Rasulullah SAW sendiri selaku manusia pilihan Allah yang diutus ke dunia ini untuk meluruskan jalan hidup masyarakat yang telah berpaling dari aturan-aturan-Nya memerlukan proses yang tidak instan dan sekali jadi. Namun dengan optimisme dan kesabaran yang tinggi dibawah bimbingan langsung oleh Allah SWT, beliau akhirnya mampu menjalankan misi kerasulannya dan tercatat sebagai orang berpengaruh dalam sejarah.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, untuk mewujudkan syariat Islam dalam masyarakat, maka diperlukan partisipasi dari masyarakat untuk mendukung hal tersebut dilaksanakan, terutama dalam mengawasi setiap perilaku-perilaku remaja atau mahasiswa yang berada disekitarnya yang dianggap rentan terhadap perilaku amoral. Maka penilaian masyarakat terhadap perilaku-perilaku mahasiswa terkhususnya bagi

---

<sup>48</sup> Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe Refleksi...* hlm. 118

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 87

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 9

perilaku keagamaan mereka dapat menjadi dasar untuk mengambil langkah preventif yang tepat untuk mencegah perilaku-perilaku amoral dikalangan mahasiswa kembali terjadi.

## **C. Perilaku Keagamaan Mahasiswa**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Pengertian perilaku keagamaan dapat didefinisikan dengan menjabarkan makna perkataannya yaitu perilaku dan agama.

Makna dari perilaku, menurut Sarlito Wirawan Sarwono, tingkah laku berarti perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>51</sup>

Menurut Bimo Walgito, perilaku berarti seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.<sup>52</sup>

Lebih lengkapnya, menurut Hasan Langgulung yang mengutip dari pendapat Al-Ghazali mendefinisikan tingkah laku adalah sebagai berikut :<sup>53</sup>

- 1) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.

---

<sup>51</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi...* hlm. 24

<sup>52</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...* hlm. 11

<sup>53</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 274.

- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia itu sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, rasa takut kepada Allah.
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- 7) Tingkah laku manusia ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, selanjutnya kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.

Selanjutnya adalah agama, walaupun kebanyakan para ahli seperti Mukti Ali dalam Abuddin Nata pernah mengatakan bahwa barangkali tidak ada kata yang paling sulit untuk diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. Pertama, bahwa pengalaman agama

adalah soal batini, subjektif, dan sangatlah individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan definisi tersebut.<sup>54</sup>

Walaupun demikian, beberapa ahli telah mencoba untuk mendefinisikan kata agama tersebut, seperti Harun Nasution, menurutnya dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata din dari bahasa Arab dan kata religi dalam bahasa Eropa. Menurutny, agama berasal dari kata sanskrit yang tersusun dari dua kata yaitu a, yang berarti tidak dan gam yang berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan bagi kehidupan manusia.<sup>55</sup>

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada

---

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 8

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 9

kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.<sup>57</sup>

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, kemudian aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian diatas, berarti perilaku keagamaan adalah segala bentuk tindakan, baik itu perbuatan maupun ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama yaitu melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama dan meninggalkan semua larangan agama. Yang diperintahkan seperti shalat, membaca Al-Quran, menutup aurat, saling tolong menolong, dll. Sedangkan yang dilarang seperti narkoba, mencuri, mengganggu ketenangan orang lain, judi, minuman keras, dan sebagainya.

---

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1995), hlm. 11

<sup>57</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hlm. 4

<sup>58</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hlm. 93

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Menurut Bambang Samsul Arifin faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pada remaja adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan pada remaja antara lain :

#### 1) Faktor Hereditas

Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johan Gregot Mendel pada tahun 1822-1884 telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. Jiwa keagamaan atau perilaku beragama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif dan afektif. Akan tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundumor dan Arapesh bahwa terhadap hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusui secara tergesa-gesa menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang akan menampilkan perilaku yang toleran pada masa depannya.<sup>59</sup>

#### 2) Tingkat Usia

Ernest Harms dalam *The Development on Religious on Children* mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat

---

<sup>59</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 79.

usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan daya berfikirnya. ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritisnya lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.

### 3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadiannya. Dan adanya dua unsur tersebut akan menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.<sup>60</sup>

M. Jamil Yusuf lebih lanjut mengungkapkan bahwa dari tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan) dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinaatangan). Sedang dari fungsinya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku lahir seperti berjalan, berbicara, dan sebagainya, maupun tingkah laku tidak lahir seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 80

<sup>61</sup> M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, (Banda Aceh : Arraniry Press, 2012), hlm. 107

#### 4) Kondisi Kejiwaan

Menurut pendekatan-pendekatan psikologis jelas bahwa antara kepribadian dan kondisi kejiwaan, maka akan menghasilkan perilaku normal ataupun perilaku abnormal.

##### b. Faktor Eksternal

Berikut merupakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keberagamaan:<sup>62</sup>

##### 1) Lingkungan Keluarga

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan berdampak pula pada perilaku keagamaan remaja sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada remaja.

##### 2) Institusi

Sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku keagamaan remaja dari segi mata pengajaran, sikap, keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik pula.

##### 3) Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma-norma yang ada.

---

<sup>62</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama...* hlm. 80

### 3. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa berasal dari kata ‘maha’ yang berarti besar, agung. Sementara ‘siswa’ berarti orang yang sedang belajar di institusi, dalam hal ini pendidikan tinggi. Sifat dan watak yang kritis, ketajaman intelektual, independensi, serta energi yang besar. Dalam perspektif sosial, posisi mahasiswa menjadi sangat strategis dan dianggap memiliki peran dalam mewarnai hidup pada level selanjutnya, saat seorang sarjana memasuki dunia masyarakat sesungguhnya. Bermahasiswa seharusnya merupakan proses pengembangan diri secara acak yang diprakarsai oleh kemerdekaan dan kebebasan manusiawi di dalam ruang-ruang interaksinya.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Suradi dkk, mahasiswa adalah manusia penganalisis, bukan mahasiswa semata-mata pemburu ijazah. Mereka seharusnya menjadi penghasil gagasan atau ide yang disajikan dalam bentuk pemikiran yang teratur yaitu sesuai dengan hakikat ilmu. Penalaran yang baik merupakan unsur dasar yang kuat bagi keluhuran dan kemantapan budi pekerti.<sup>64</sup>

Mahasiswa merupakan golongan muda yang mempunyai sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial dengan perkembangan intelektualnya. Perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama, setara dengan pendewasaan diri dalam

---

<sup>63</sup> Sri Basnun, dkk, Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Juli 2014, hlm. 39

<sup>64</sup> Suradi, Dkk, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1986), hal, 194

menghadapi setiap masalah secara objektif dan memecahkan masalah tanpa emosi.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi mahasiswa diatas, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang berjiwa analis yang memiliki sikap kritis, intelektual, independensi, dan berenergi yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengabdianya kepada masyarakat yakni sebagai penghasil gagasan-gagasan dan ide-ide untuk mewujudkan sebuah kemajuan dengan tetap berpijak pada hakikat keluhuran ilmu dan kemantapan budi pekerti.

#### 4. Peran Mahasiswa dalam Penegakan Syariat Islam

Dua peran yang harus dimainkan insan akademik khususnya pada tatanan mahasiswa. Pertama, peran akademik. Peran ini sebagai peran primer, sebagai bagian dari amanat Quraniyah, yakni sebagai insan-insan pembaca. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-‘Alaq : 1-5, Allah SWT berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>66</sup>*

Bukan hanya larut dalam nuansa mendengar dan melihat saja. Gemar membaca baik yang tersirat maupun yang tersurat adalah bagian dari peran

---

<sup>65</sup> Rahmad Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 1999), hal. 40

<sup>66</sup> Baharuddin AR, *Aceh Antara Cinta dan Keangkuhan*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2012), hlm. 188

akademik yang semestinya dimainkan oleh mahasiswa. Tradisi membaca ini merupakan bagian dari amanah Syariat Islam dan juga bagian penegakan Syariat Islam secara kaffah. Mahasiswa sebagai komunitas yang tercerahkan sangat berpotensi untuk menggerakkan komunitas dan masyarakat agar berperilaku dan berjiwa Syariat Islam.

Kedua, mahasiswa juga dituntut untuk berperan ganda, yakni sebagai *social change* atau agen-agen sosial dan perubahan. Dengan peran ganda yang dimainkan ini, akan hilang adagium yaitu “berhasil di akademik, gagal di lembah sosial, berhasil di sosial, gagal di akademik”. Jarang berhasil kedua-duanya. Syariat Islam mampu menghilangkan adagium dan pencitraan-pencitraan negatif, tidak membeda-bedakan peran, yang terpenting adalah kadar ketakwaannya.<sup>67</sup>

## 5. Mahasiswa dan Syariat Islam

Mahasiswa sebagai insan akademik merupakan bagian dalam amanah Syariat Islam dan bagian dari penegakan Syariat Islam secara kaffah. Begitu juga dengan peran mahasiswa dalam sosial masyarakat, dimana Syariat Islam berperan sebagai pencegah dilema adagium yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Dalam konteks tersebut, Baharuddin menyatakan bahwa mahasiswa dengan segala potensinya bisa memainkan peran-peran sosial dalam merealisasikan Syariat Islam. Menformalkan Syariat Islam dalam ranah politik dan kekuasaan diluar kebiasaan-kebiasaan masyarakat, terutama di Aceh. Islam di Aceh adalah milik publik (kultural) yang kurang terbiasa dengan sesuatu yang bersifat formalitas.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 189

Akhirnya kegelisahan-kegelisahan terus membayangi komunitas Aceh sampai hari ini. Syariat Islam yang seharusnya menjadi jawaban dan solusi terhadap berbagai problem umat malah menjadi “bumerang”. Bahkan telah menjadi momok yang tidak habis-habisnya di perbincangkan.<sup>68</sup>

Dampak dari problema tersebut mengakibatkan penerapan Syariat Islam secara kaffah terutama dikalangan mahasiswa masih kurang terealisasikan. Seperti kecenderungan berbusana pada remaja-remaja muslim yang sering mengikuti patron yang bertentangan dengan ketentuan syar’i. Dimana dalam hari-hari terakhir ini remaja muslim seperti tidak ingin disebut ketinggalan zaman yang sedang trend dengan busana tanggung dan ketat.<sup>69</sup> Begitu juga dengan fenomena jilbab gaul yang sedang menjadi trend zaman sekarang. Jilbab gaul ini dijadikan konfensasi alternatif dari model jilbab biasa yang dianggap tidak gaul oleh kebanyakan remaja. Biasanya jenis jilbab inilah yang sering terlilit di kepala menutupi rambut remaja muslim ditambah dengan kombinasi baju dan celana panjang ketat. Sayangnya, mereka menganggap bahwa mereka telah berbusana secara benar menurut syari’at.<sup>70</sup>

Dalam penerapan Syariat Islam dikalangan mahasiswa sudah pasti terfokus pada penerapan Syariat Islam pada sistem pendidikan. Menurut Farid Wajdi hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh sangatlah erat, karena pendidikan merupakan salah satu instrumen pelaksanaan

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 189

<sup>69</sup> Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe Refleksi...* hlm. 85

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 87

Syariat Islam itu sendiri. Sesungguhnya adalah moment yang sangat tepat ketika tahun 2002 secara formal ditetapkan berlakunya Syariat Islam di Aceh, segera pula diikuti dengan komitmen untuk melaksanakan sistem pendidikan islami sebagaimana tercantum dalam Qanun Nomor 23 Tahun 2002. Sayang sekali upaya pelaksanaan pendidikan islami belum cukup menjadi komitmen masyarakat dan demikian juga halnya dengan pelaksanaan Syariat Islam, sehingga tidak heran apabila gejala krisis moral belum pernah berkurang adanya.<sup>71</sup>

Sebenarnya upaya penerapan Syariat Islam melalui sistem pendidikan sudah di dukung oleh Qanun Pendidikan yang merupakan turunan dari UUPA (Undang-undang pemerintahan Aceh) dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008 pada pasal 35 disebutkan: (1) Kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan standar isi nasional dan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami. (2) Kurikulum yang dilaksanakan secara islami sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, menyimak dari ayat 1 dan 2 pasal 35 tersebut, pendidikan di Aceh harus serius mewujudkan semua usaha islamisasi pendidikan di semua levelnya yang dimulai dengan menata kembali kurikulum pendidikan islam, khususnya di lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Farid Wajdi Ibrahim, Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, *Islamic Studies Journal*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari-Juni 2013, hlm. 8

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 14

Walaupun sudah ada aturan-aturan yang sudah mengatur tentang penerapan Syariat Islam diberbagai lini kehidupan masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa dan pelajar secara umum, seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas. Namun yang terpenting dalam mewujudkan Syariat Islam secara kaffah di kalangan mahasiswa itu harus dimulai dari pribadi mahasiswa itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Baharuddin, jika mahasiswa ingin ambil peran dalam mewujudkan Syariat Islam maka dapat dilakukan beberapa hal yaitu:<sup>73</sup>

1. Membudayakan dan membiasakan tradisi membaca, karena ini bagian dari substansi Syariat Islam.
2. Mengubah perilaku pasif-negarif ke perilaku aktif-positif.
3. Mengubah cara berpikir, bersikap, bertindak ke arah berwawasan Islami.
4. Bertindak dan berpikir dalam koridor “Tauhidullah”.

---

<sup>73</sup> Baharuddin AR, *Aceh Antara Cinta dan Keangkuhan...* hlm. 189.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Tabrani, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivisme. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>3</sup> Tabrani ZA, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh : Darussalam Publishing, 2014), hlm. 81

Adapun metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.<sup>4</sup>

Penelitian deskriptif yang peneliti maksud bertujuan memperoleh pemaparan mengenai persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Masyarakat Rukoh disini merupakan masyarakat yang tinggal disekitar kost atau rumah kontrakan yang dihuni oleh mahasiswa.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu data yang mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Penelitian ini diadakan di desa Rukoh Darussalam Banda Aceh

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 29

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Rukoh Darussalam Banda Aceh yang tinggal disekitar kost/ rumah kontrakan atau tempat tinggal mahasiswa. Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono mengatakan teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup> Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang informan dengan kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masyarakat Rukoh yang memahami dan menguasai lingkungan pada lokasi penelitian.
2. Masyarakat Rukoh yang statusnya bukan mahasiswa atau siswa.
3. Masyarakat Rukoh yang bukan anggota keluarga dari mahasiswa atau siswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh.
4. Masyarakat Rukoh yang berumur 25 sampai 60 tahun.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...* hlm. 85

<sup>6</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 83

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa pertanyaan yang mengikat. Bentuk kebebasan yang dimaksud dicapai dengan catatan-catatan. Hasil wawancara yang didapatkan tersebut berupa persepsi atau penilaian masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh Darussalam Banda Aceh.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data-data dari penelitian ini dikumpulkan, maka perlu untuk melakukan analisis data. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>7</sup>

Dalam analisis data dipisahkan antara data yang terkait atau data relevan dengan data yang tidak terkait atau data yang tidak relevan dengan masalah penelitian yang kita teliti.<sup>8</sup>

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan dilapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Maka data tersebut

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 248

<sup>8</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 105

akan diolah berdasarkan beberapa langkah dan petunjuk pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>9</sup> Maka dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.<sup>10</sup> Penyajian data yang dimaksud peneliti adalah data mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa.

3. *Conclusion Drawing* (Gambaran Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...* hlm. 247

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 249

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 253

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

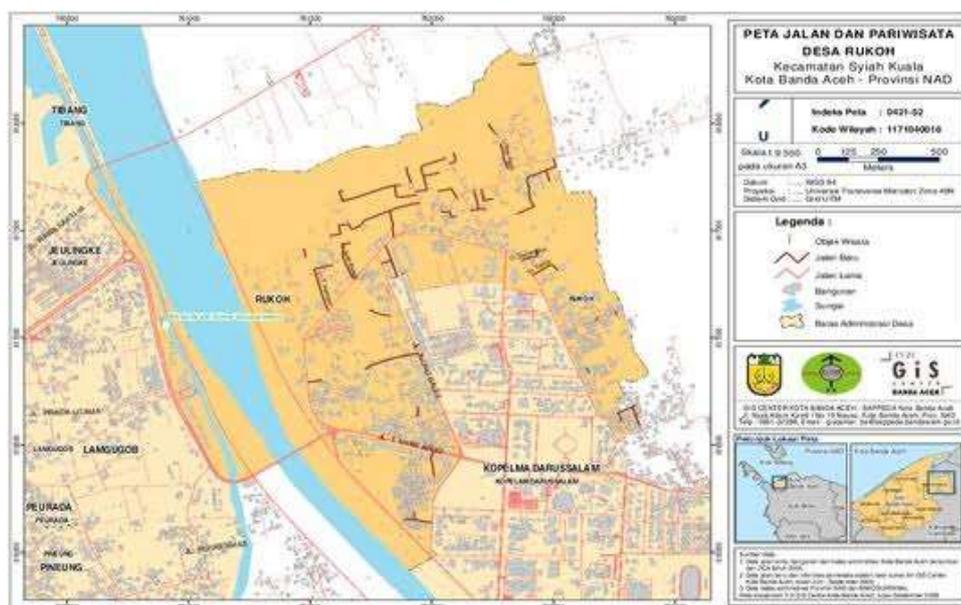
Desa Rukoh merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Desa ini memiliki letak geografis pada  $95,30810^{\circ}$  BT dan  $05,52230^{\circ}$  dengan ketinggian tiga meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki luas 90 Ha dan batas-batas yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Gampong Kompelma Darussalam, sedangkan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Gampong Lamgugob. Desa yang bermukim pada mukim Tgk. Chik di Lamnyong ini memiliki lima buah dusun yaitu dusun Lam Ara, dusun Meunasah Baro, dusun Silang, dusun Meunasah Tuha, dan dusun Lamnyong. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5.990 jiwa yang terbagi menjadi 2.607 penduduk laki-laki dan 2.383 penduduk perempuan.<sup>1</sup>

Desa Rukoh merupakan salah satu tempat yang banyak dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari luar Banda Aceh. Kebanyakan mereka menyewa tempat tinggal sementara (rumah kontrakan) sebagai tempat tinggal selama menjalani kuliah di perguruan tinggi. Selain dekat dengan dua perguruan tinggi

---

<sup>1</sup> Kecamatan Syiah Kuala dalam Angka 2016 Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, (Online), <http://bandaacehkota.bps.go.id>, diakses tanggal 25 Mei 2017

ternama di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, desa ini juga memiliki pasar, puskesmas, mesjid, asrama, toko alat tulis, dll yang mempermudah mahasiswa untuk mengakses segala keperluan baik untuk keperluan pribadi maupun keperluan akademik. Berikut adalah peta Desa Rukoh yang dikutip dari situs Bappeda Banda Aceh :<sup>2</sup>



Gambar 4.1 Peta Jalan dan Pariwisata Desa Rukoh

Kondisi perekonomian masyarakat Rukoh di dominasi oleh kegiatan usaha perdagangan dimana usaha warung dan rumah makan menjadi favorit dari masyarakat Rukoh sebagai lahan mata pencaharian mereka. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (BPS) tahun 2015 yang bersumber dari kantor desa Rukoh menunjukkan bahwa jumlah industri kecil dan mikro seperti industri kayu sebanyak 0 unit, industri kulit sebanyak 0 unit, industri anyaman sebanyak 0 unit, dan industri tenun sebanyak

<sup>2</sup> Dikutip dari situs <http://bappeda.bandaacehkota.go.id>, diakses tanggal 25 Mei 2017

19 unit. Sedangkan jumlah sarana perdagangan dalam desa Rukoh antara lain supermarket sebanyak 0 unit, mini market sebanyak 0 unit, toko/warung kelontong sebanyak 66 unit, warung/ kedai makanan dan minuman sebanyak 29 unit, dan restoran atau rumah makan sebanyak 23 unit.<sup>3</sup>

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Rukoh adalah berdagang yang terbagi ke dalam beberapa kelompok usaha perdagangan yaitu usaha dagang toko kelontong sebanyak 66 unit, usaha warung atau kedai makanan sebanyak 29 unit, usaha rumah makan yaitu 23 unit, dan sebagiannya lagi dalam industri kecil tenun sebanyak 19 unit.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan**

Menurut RD perilaku keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang karena perilaku yang sesuai dengan agama akan membuat seseorang selamat dimanapun ia berada, begitu juga dengan mahasiswa mereka selain harus pandai dalam hal akademik tetapi juga mereka harus pandai dalam berperilaku terutama perilaku yang dikehendaki oleh agama karena indikasi bahwa dia telah berhasil dalam ilmunya adalah dengan baik perilakunya dalam masyarakat. Namun mahasiswa pada zaman sekarang ini perilaku keagamaannya sudah sedikit berkurang, mereka seakan acuh tak acuh dengan perintah agama dan

---

<sup>3</sup> Kecamatan Syiah Kuala dalam Angka 2016 Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, (Online), <http://bandaacehkota.bps.go.id>, diakses tanggal 25 Mei 2017

lebih mementingkan pergaulan mereka semata. Aktivitas keagamaan mahasiswa zaman sekarang pun sudah sangat jarang ditemukan seperti kegiatan pengajian yang sudah berkurang dilakukan, mereka lebih suka duduk di warung kopi atau berkumpul di rumah kontrakan mereka dengan kawan-kawannya sambil bernyanyi-nyanyi bersama. Tidak jarang juga ditemukan mahasiswa dan mahasiswi berkumpul di satu rumah tanpa diketahui apakah mereka adalah saudara (muhrim), sudah berkeluarga, atau bukan muhrim. Namun jika mereka adalah bukan muhrim, maka akan menjadi suatu masalah dan pandangan tidak baik masyarakat terhadap mahasiswa.<sup>4</sup>

Menurut BT, perilaku keagamaan mahasiswa dilihat dari hari ke hari terutama dari segi pergaulan muda-mudi sudah terlalu bebas sehingga akan memunculkan kekhawatiran dari masyarakat terhadap potensi timbulnya perbuatan zina yang kemudian akan menimbulkan beberapa kerugian. *Pertama*, akan membuat nama si pezina menjadi tercoreng dan mendapat cap (*judge*) dari masyarakat sebagai pezina. *Kedua*, akan mencoreng nama orang tua mahasiswa tersebut, nama baik asal daerah mahasiswa, dan instansi tempat ia berasal, dan *ketiga*, akan mencoreng nama baik masyarakat tempat ia tinggal sekarang. Merosotnya perilaku mahasiswa tersebut diakibatkan oleh beberapa hal yaitu pengaruh pergaulan, kurang mematuhi aturan yang dibuat oleh lingkungan tempat tinggalnya, dan tidak serius dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama. Masyarakat menganggap mahasiswa sebagai orang yang mampu memberi suatu

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan RD merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

perubahan ke arah yang lebih baik bukan malah menimbulkan masalah baru dalam masyarakat. Namun pada saat sekarang ini masyarakat harus memberi pengawasan lebih dalam mengawal perilaku mahasiswa.<sup>5</sup>

Kemudian menurut MT, beliau pernah mendapatkan mahasiswa yang ribut dan tertawa terbahak-bahak sampai tengah malam dan juga ditemukan sedang bermain batu domino dengan taruhan uang. Berikut ulasan beliau secara lengkap:

“Saya pernah menemukan anak-anak mahasiswa yang bermain batu domino hingga larut malam, lalu saya menegurinya. Awalnya saya merasa sangat terganggu dengan keributan yang ditimbulkan oleh mereka, lalu saya menghampiri mereka dan menemukan mereka sedang bermain batu domino dengan taruhan uang. Setelah melihat saya mereka langsung gugup dan membereskan batu-batu domino yang berantakan, lalu saya tegur mereka hingga mereka menghentikan aktivitas mereka itu. Kemudian saya kembali pulang dengan harapan mereka sudah tidak lagi ribut, tapi malah terdengar tertawa lebih keras lagi dari mereka, lalu saya balik lagi dan berteriak pada mereka “ Apa kalian tidak punya otak, buat malu nama kampus aja”. Setelah itu baru mereka benar-benar diam.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan MT menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa tersebut merupakan perilaku yang melanggar Syariat Islam yaitu melakukan judi batu domino dengan taruhan uang. Kemudian nilai-nilai kesopanan yang sudah terkikis sehingga membuat mereka berani untuk tidak mematuhi perintah dan teguran-teguran dari masyarakat atau orang yang lebih tua dari mereka.

Menurut AD, perilaku keagamaan pada mahasiswa seharusnya bisa menjadi contoh bagi masyarakat biasa karena mahasiswa adalah percontohan dari

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan BT merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan MT merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

berbagai perilaku yang sesuai dengan agama. Perilaku keagamaan mahasiswa terutama di daerah rumah kontrakan Rukoh masih tergolong biasa-biasa saja, artinya ada perilaku mereka yang terkadang-kadang tidak sesuai dengan agama seperti sering meninggalkan shalat. Hal itu tampak ketika waktu shalat maghrib, mahasiswa masih duduk di depan rumah mereka tanpa langsung melaksanakan shalat. Namun ada juga perilaku yang patut dicontoh seperti adanya mahasiswa yang bersedia menjadi pengurus mesjid sehingga membuat suasana mesjid menjadi lebih hidup dan nyaman.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan AD menjelaskan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ada yang dapat dijadikan contoh dan ada yang tidak dapat di contoh. Seperti menghidupkan mesjid dengan berperan sebagai pengurus mesjid merupakan perilaku keagamaan yang patut untuk di contoh. Sementara perilaku yang tidak patut di contoh adalah sering melalaikan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Menurut MJ perihal kesopanan terutama cara berpakaian bagi mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh kebanyakan sudah menutup aurat. Namun masih ada diantara mereka yang masih berani memakai celana ketat dan tipis saat keluar dari rumah mereka, perilaku mereka ini seakan-akan tidak memperdulikan keadaan sekitar mereka bahwa mereka tinggal dengan masyarakat dimana norma-norma dan nilai-nilai masyarakat terutama norma dan nilai yang menjunjung tinggi Syariat Islam berlaku didalam masyarakat tersebut. Tentunya hal ini sangat

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan AD merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

disayangkan padahal mereka memiliki ilmu dan tahu bahwa seorang perempuan jika keluar dihadapan banyak orang harus menutup aurat mereka secara benar bukan malah membalut dan lekuk tubuhnya terlihat jelas oleh orang lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan MJ menunjukkan bahwa cara berpakaian bagi mahasiswi yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh Darussalam sudah sesuai dengan Syariat Islam walaupun diantaranya masih ada yang berpakaian ketat dan tipis dan seakan-akan tidak memperdulikan keadaan sekitar bahwa mereka telah melanggar norma agama dan kesopanan.

Pemerintah desa Rukoh sebenarnya sudah menetapkan beberapa aturan yang disebut dengan *Reusam Gampong Rukoh*. Reusam Gampong Rukoh ini merupakan point-point aturan yang berupa kewajiban dan larangan untuk warga Gampong Rukoh yang diatur dalam Reusam Gampong No. 1 Tahun 2011 dan No. 2 Tahun 2011 yang telah ditanda tangani oleh geuchik Gampong Rukoh pada saat itu yaitu bapak. Jarimin Ismail. Apabila seseorang melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan sanksi yang tegas. Hal ini juga berlaku untuk warga pendatang seperti mahasiswa, itu artinya setiap perilaku mereka telah diatur dalam reusam tersebut.<sup>9</sup>

Menurut HS, perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh sudah sesuai dengan Syariat Islam. Beliau mengatakan :

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan MJ merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan HR merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

“Saya rasa mahasiswa yang tinggal disini sudah berperilaku sesuai dengan Syariat Islam hanya segelintir orang saja yang mungkin berperilaku tidak sesuai dengan Syariat Islam. Namun saya juga masih ada kekhawatiran karena bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena mereka jauh dari pengawasan orang tua mereka, tetapi selama ini saya masih menganggap perilaku mereka masih sesuai dengan Syariat Islam.”<sup>10</sup>

Berdasarkan pandangan HS ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini sudah sesuai dengan Syariat Islam. Walaupun demikian masih terdapat keraguan dalam pandangan bapak Hasan terhadap kemungkinan terjadinya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh faktor kurangnya pengawasan orang tua mahasiswa, sehingga mereka bebas melakukan kegiatan apapun diluar sepengetahuan orang tua dan masyarakat sekitar karena mereka tinggal sendiri di rumah kontrakan tersebut.

Menurut pandangan bapak MH mengenai perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh adalah sudah pernah ditemukan antara mahasiswa dan mahasiswi yang bukan muhrim ketahuan berada dalam satu rumah, dan tertangkap oleh pihak keamanan gampong dan anggota Wilayatul Hisbah (WH) karena melanggar Syariat Islam.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan MH menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh masih melanggar Syariat

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan HS merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan MH merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

Islam yaitu dan tertangkap oleh pihak keamanan gampong dan Wilayatul Hisbah (WH) karena berkumpul laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam satu rumah.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan antara lain : (1) mahasiswa seakan acuh tak acuh dengan perintah agama dan lebih mementingkan pergaulan mereka semata, seperti lebih suka nongkrong di warung kopi dibandingkan melakukan kegiatan pengajian, (2) pergaulan mahasiswa dan mahasiswi yang terlalu bebas sehingga membuat masyarakat khawatir terhadap terjadinya perbuatan yang melanggar Syariat Islam seperti khalwat, (3) nilai-nilai kesopanan mahasiswa sudah mulai terkikis dan terjadinya pelanggaran Syariat Islam seperti membuat keributan di malam hari dan bermain batu domino, (4) ada perilaku mahasiswa yang dapat dicontoh dan tidak dapat dicontoh, dan (5) mahasiswi yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh kebanyakan sudah menutup aurat, namun masih masih juga ditemukan diantara mereka yang berani memakai celana ketat saat keluar rumah.

## **2. Dampak Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan Terhadap Masyarakat Rukoh**

Menurut AT, mahasiswa yang tinggal di desa Rukoh juga telah termasuk sebagai warga Rukoh yang terikat dengan aturan-aturan gampong dan aturan-aturan Syariat Islam seperti yang beliau katakan:

“Mahasiswa atau siapapun yang tinggal di desa Rukoh berarti dia harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh gampong dan aturan syariat dan apabila mereka melanggar maka sanksi juga akan berlaku bagi mereka. Oleh karena itu segala perilaku mahasiswa akan sangat berdampak bagi masyarakat Rukoh, nama baik desa akan jadi baik apabila warganya baik, maka nama desa akan menjadi buruk apabila warganya berperilaku buruk dan kebetulan juga mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah juga banyak bertempat tinggal disini”.<sup>12</sup>

Berdasarkan pandangan AT menunjukkan besarnya dampak dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh terhadap masyarakat Rukoh demi menjaga nama baik desa dari berbagai perilaku warganya yang melanggar Syariat Islam.

Selanjutnya MT mengatakan bahwa perilaku-perilaku mahasiswa yang melanggar Syariat Islam sangat mengusik dirinya. Beliau merasa malu ketika kegiatan maksiat terjadi terang-terangan dihadapannya dan di dapati bahwa yang melanggar tersebut adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang notabene sangat kental dengan ajaran Islam. Selain itu nilai-nilai kesopanan yang berkurang pada diri mahasiswa membuat dirinya merasa tidak nyaman seperti suara-suara teriakan dan tertawa terbahak-bahak hingga larut malam yang sering dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan tersebut.<sup>13</sup>

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh bapak MH yang mengatakan perilaku keagamaan mahasiswa yang menyimpang dari Syariat Islam sangat

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan AT merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan MT merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

membuat dirinya merasa terganggu. Sebagai masyarakat Rukoh beliau sebenarnya tidak ingin adanya perbuatan maksiat terjadi di desa Rukoh, karena hal itu akan membuat nama baik desa Rukoh dan masyarakatnya menjadi tercemar. Mahasiswa yang tinggal di Rukoh harus mematuhi sebaik mungkin terhadap aturan gampong dan aturan Syariat Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan MT dan MH menjelaskan bahwa setiap perilaku keagamaan mahasiswa akan memiliki dampak terhadap masyarakat. Perilaku keagamaan yang menyimpang dari aturan-aturan gampong dan tidak sesuai dengan Syariat Islam akan berdampak tercorengnya nama baik gampong dan masyarakat di dalamnya.

Masyarakat selama ini percaya bahwa mahasiswa merupakan aset suatu bangsa dan menjadi generasi penerus yang melanjutkan dan mengembangkan visi suatu wilayah dan negara. Maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki kemampuan lebih masyarakat biasa, baik dalam hal akademik maupun tingkah laku yang ditampilkan. Semua yang ditampilkan oleh mahasiswa akan selalu menjadi perhatian masyarakat karena masyarakat tahu ke depan akan lebih membutuhkan sosok pemimpin yang bijaksana.

Banyaknya pelanggaran Syariat Islam yang dilakukan oleh muda-mudi sekarang ini terutama oleh mahasiswa-mahasiswa seakan-akan menghilangkan sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat terhadap kualitas mahasiswa pada

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bapak MH merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

zaman sekarang ini. Terutama di daerah kompleks rumah kontrakan Rukoh ini, banyak ditemukan mahasiswa-mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan Syariat Islam. Maka hal ini dapat menyebabkan masyarakat tidak seutuhnya lagi percaya bahwa mahasiswa tersebut memang sudah di didik sedemikian rupa untuk menjadi orang-orang yang dapat berguna bagi orang lain. Melihat fenomena mahasiswa sekarang ini masyarakat harus lebih selektif dan kritis terhadap setiap perilaku mahasiswa supaya masyarakat tahu mana yang lebih bisa menjadi sosok mahasiswa yang patut di contoh dan mana yang tidak patut di contoh.<sup>15</sup>

Menurut MJ, Desa Rukoh memang sudah sejak lama menjadi tempat tinggal mahasiswa yang berasal dari luar Banda Aceh. Mengenai perilaku keagamaan mahasiswa dari masa ke masa hingga saat ini menurut beliau memang sudah sangat menurun baik dari segi moral maupun kesopanan. Menurut pendapat beliau dampak yang dirasakan oleh masyarakat memang beragam. Ada yang menanggapinya sebagai suatu masalah ada juga masyarakat yang percaya terhadap sanksi-sanksi yang berlaku. Menurut beliau dampak yang dirasakan oleh masyarakat selama mahasiswa bermukim di Desa Rukoh ini adalah merasa terganggu. Namun beliau masih percaya terhadap kekuatan sanksi *reusam gampong* yang mengatur segala kewajiban dan larangan bagi masyarakat. Berbicara mengenai nama baik desa, sudah sejak dulu di Desa Rukoh seringkali di temukan mahasiswa-mahasiswa yang melanggar Syariat Islam seperti khalwat, judi, minuman keras, dsb. Tentunya hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan MD merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

untuk menerima resiko pelanggaran Syariat ketika suatu daerah dihuni oleh orang-orang di luar daerah, namun masyarakat tentu tidak akan tinggal diam jika mendapatkan perilaku-perilaku yang melanggar Syariat Islam karena cita-cita suatu masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang tentram dan sejahtera.<sup>16</sup>

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku keagamaan mahasiswa ini ibarat sisi sebuah segitiga, artinya dampak yang dirasakan bukan hanya oleh masyarakat saja, namun juga instansi-instansi lain yang melekat pada diri mahasiswa tersebut antara lain, pertama daerah asal mahasiswa, dengan adanya perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa tentunya hal ini menjadi sebuah penilaian bahwa mahasiswa yang berasal dari tertentu memiliki karakteristik sedemikian rupa. Jika mahasiswa tersebut berperilaku sesuai dengan Syariat Islam, masyarakat cenderung tidak mempermasalahkan dari mana mahasiswa tersebut berasal. Namun jika terjadi suatu pelanggaran terhadap Syariat Islam, maka asal daerah mahasiswa menjadi hal utama yang diperbincangkan oleh masyarakat sehingga dapat mencoreng nama baik daerah asal mahasiswa tersebut. Kedua, lembaga tempat mahasiswa tersebut belajar, kehadiran mahasiswa pada suatu tempat akan membawa nama atau almamater dari tempat mahasiswa tersebut menuntut ilmu. Maka akan menjadi masalah besar terhadap penilaian masyarakat jika perilaku keagamaan mereka tidak sesuai dengan norma-norma agama. Tentu saja hal ini

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan MJ merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 25 Maret 2017

akan membuat nama baik lembaga perguruan tinggi tempat mereka belajar menjadi tercemar.<sup>17</sup>

Kemudian HS berpandangan bahwa segala bentuk perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai dengan Syariat Islam menandakan bahwa tidak hanya mahasiswa tersebut yang harus merubah pola perilaku menyimpang menjadi perilaku terpuji. Tetapi juga menuntut perangkat desa harus lebih bijak lagi dalam merumuskan suatu peraturan dan sanksi yang mengikat bagi warganya. Banyaknya terjadi pelanggaran Syariat pada suatu daerah membuktikan bahwa kesigapan masyarakat untuk mencegah terjadinya pelanggaran syariat masih kurang.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan dari beberapa responden menjelaskan bahwa masyarakat merasa terganggu dengan perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai dengan Syariat Islam dengan alasan dapat mencemarkan nama baik masyarakat. Namun sebagian lagi responden masih mempercayai kekuatan sanksi yang mengikat warganya, hingga penilaian masyarakat bahwa masyarakat masih kurang sigap dalam mencegah terjadinya perilaku-perilaku mahasiswa yang melanggar syariat, sehingga menuntut perangkat desa harus lebih kritis lagi dalam menetapkan aturan-aturan yang mampu membuat warganya terkendali dari segala perilaku-perilaku pelanggaran syariat.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan HR merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan HS merupakan warga Desa Rukoh pada tanggal 26 Maret 2017

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan

Persepsi merupakan proses yang digunakan individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti dan persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang dilakukan oleh individu untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan ekstern.<sup>19</sup>

Menurut Udai Pareek terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman kepribadian dan penerimaan diri. Adapun faktor ekstern meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan dan ulangan.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mubarok persepsi juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :<sup>21</sup>

#### a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah.

#### b. Faktor fungsional

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 53

<sup>20</sup> Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Ikrar Mandiri, 2006), hlm. 14

<sup>21</sup> Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 109

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

c. Faktor struktural

Menurut Teori Gestalt, bila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan bukan bagian-bagian.

Oleh karena itu apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung pada bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh berarti kumpulan-kumpulan penginderaan dari masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa dimana penginderaan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya.

Perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa pada zaman sekarang ini terutama pada mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan sangat meresahkan. Hal ini disebabkan oleh perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tidak sesuai dengan ketentuan Syariat Islam yang berlaku. Kegiatan bermain batu domino dengan taruhan uang, berpakaian ketat, dan berdua-duaan antara laki-laki dengan

perempuan yang bukan muhrim masih sering ditemukan dikalangan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan tersebut.

Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan tidak hanya menjadi penilaian oleh kawan-kawannya semata, tetapi perilaku mereka juga akan menjadi objek penilaian oleh masyarakat sekitar karena kondisi mahasiswa yang bertempat tinggal dalam lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat akan menilai mahasiswa berdasarkan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa tersebut. Maka dari itu penilaian positif maupun negatif dari masyarakat akan memberi gambaran mengenai standar perilaku mahasiswa yang bertempat tinggal di lingkungan masyarakat selama ini.

Namun kenyataan dilapangan, berdasarkan penilaian masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh masih sangat kurang dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek sosial yaitu ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma masyarakat seperti perilaku mahasiswa yang sering mengganggu kenyamanan masyarakat contohnya bernyanyi dengan suara yang keras sampai larut malam sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat yang sedang beristirahat. Kemudian aspek psikologis yaitu aspek yang berhubungan dengan psikis mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah, maka terjadinya perubahan perilaku pada mahasiswa sangatlah mungkin terjadi karena setiap perilaku mereka tidak ada pengawasan dari orang tua, sehingga mereka merasa bebas dalam melakukan

suatu perbuatan walaupun itu perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Kemudian aspek spiritualitas keagamaan yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghayati nilai-nilai keagamaan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya kemerosotan perilaku keagamaan pada mahasiswa diakibatkan oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh oleh mahasiswa baik secara praktis maupun teoritis sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma agama, contoh bermain judi batu domino dan berpakaian ketat. Selanjutnya adalah aspek lingkungan, perubahan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Lingkungan yang baru akan membuat mahasiswa mengikuti gaya baru yang mungkin tidak sesuai dengan tatanan Syariat Islam dimana mahasiswa hanya melihat dari segi modisnya saja, tetapi tidak melihat kelayakan gaya tersebut sebagai sesuatu yang boleh diikuti atau tidak.

Menurut pandangan masyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi merosotnya perilaku keagamaan mahasiswa dalam lingkungan masyarakat antara lain :

1. Faktor teman sebaya

Faktor pergaulan menjadi faktor yang sangat penting dalam perubahan perilaku individu, dimana seseorang cenderung akan lebih menyesuaikan diri dengan tata cara pergaulan orang-orang yang menjadi kawan dekatnya. Ajakan kawan atau meniru perilaku kawan dekatnya dalam melakukan perilaku yang

salah menjadi faktor penting terhadap merosotnya perilaku keagamaan mahasiswa.

## 2. Faktor pengawasan

Pengawasan menjadi hal yang sangat penting dalam membatasi perilaku-perilaku seseorang. Perilaku yang tanpa pengawasan akan menjadi perilaku yang tidak teratur serta terkesan bebas dan liar. Oleh karena itu faktor pengawasan menjadi sangat penting, karena kurangnya pengawasan akan mengakibatkan merosotnya perilaku mahasiswa.

## 3. Faktor diri (*Self*) mahasiswa

Faktor internal mahasiswa merupakan faktor yang muncul dari diri mahasiswa (*Self*). Diri diartikan sebagai pusat dunia sosial setiap orang. William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.<sup>22</sup> Oleh karena itu unsur *self* pada mahasiswa akan membentuk perilaku mereka secara natural yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya.

Masyarakat memandang mahasiswa sebagai insan akademik yang terdidik secara baik dimana kemampuan mahasiswa di butuhkan untuk memajukan suatu daerah. Kemampuan mahasiswa tidak hanya dilihat dari nilai akademik yang

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung : Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 99

diperoleh, tetapi kemampuan sejauh mana mahasiswa dapat mengabdikan ilmunya ke dalam masyarakat. Namun harapan tersebut menjadi hilang ketika mahasiswa secara terang-terangan menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma, baik itu nilai dan norma agama maupun nilai dan norma masyarakat.

Masyarakat Aceh secara umum adalah masyarakat yang masih menganut sistem nilai dan norma masyarakat berdasarkan Al-Quran dan Hadist yang tercantum dalam Qanun-qanun Syariat Islam yang berlaku. Maka standar perilaku yang baik dan buruk seseorang didasarkan pada perilaku yang didasari pada sistem nilai dan norma Syariat Islam, sehingga perilaku keagamaan menjadi unsur yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu pelanggaran Syariat Islam akan menimbulkan penilaian negatif masyarakat terhadap pelanggarnya.

Perilaku keagamaan mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai contoh baik bagi orang lain adalah mahasiswa yang patuh terhadap agama dan mengabdikan kepada masyarakat, misalnya menjadi pengurus mesjid sehingga membuat suasana mesjid menjadi lebih hidup. Namun menurut pandangan masyarakat hanya segelintir mahasiswa yang berbuat demikian, sementara yang lainnya lebih banyak menyalahgunakan waktu.

Kondisi perilaku keagamaan mahasiswa yang semakin hari semakin merosot menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat seperti mengabaikan perintah shalat lima waktu, berdoa-duaan antara mahasiswa dan mahasiswi di tempat-tempat yang gelap. Hal tersebut menjadi contoh yang tidak baik untuk

masyarakat dan membuat citra dari kampus tempat mahasiswa tersebut belajar menjadi tercemar nama baiknya. Oleh karena itu pencegahan dan pengawasan dari masyarakat menjadi kunci utama untuk mengatasi permasalahan kemerosotan perilaku keagamaan dari mahasiswa tersebut.

Pandangan masyarakat mengenai merosotnya perilaku keagamaan mahasiswa disebabkan oleh kurangnya kesigapan dari masyarakat sendiri untuk mencegah terjadinya pelanggaran Syariat Islam, oleh karena itu dibutuhkan adanya partisipasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan perilaku keagamaan mahasiswa tersebut. Aim Abdulkarim menyebutkan partisipasi masyarakat itu dapat tumbuh, baik dengan sendirinya maupun disebabkan oleh faktor lain. Partisipasi dapat tumbuh dengan sendirinya apabila kegiatan yang akan dilaksanakan memberi manfaat bagi kelangsungan hidup. Faktor lainnya, partisipasi dapat tumbuh karena adanya kebutuhan bersama, kepentingan yang sama, kebiasaan yang dilakukan, maupun karena pergaulan hidup dalam bermasyarakat.<sup>23</sup> Maka permasalahan kemerosotan perilaku keagamaan mahasiswa dapat diatasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai fungsi pengawasan dan pencegahan artinya masyarakat ikut berperan serta dalam mengawasi setiap perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat, antara lain dengan menegur mahasiswa yang berbuat salah serta melakukan pencegahan dengan menetapkan aturan yang mengikat bagi anggota masyarakat termasuk mahasiswa.

---

<sup>23</sup> Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Warga yang Demokratis untuk SMP/Mts Kelas VII*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 57

Menurut hasil penelitian, masyarakat Rukoh masih mempercayai kekuatan sanksi reusam gampong yang terwujud dalam adanya Reusam Gampong Rukoh No. 1 Tahun 2011 sebagai upaya pencegahan terhadap pelanggaran nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sedangkan pengawasan dilakukan dengan cara menegur mahasiswa yang berbuat salah, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh bapak Miftahuddin dengan cara menegur mahasiswa yang mengganggu masyarakat dengan bernyanyi dengan suara keras hingga larut malam.

Terwujudnya masyarakat yang aman dan tenteram adalah harapan besar masyarakat, untuk mewujudkan hal tersebut di tentukan oleh masyarakat itu sendiri dan elemen penting masyarakat lainnya, antara lain mahasiswa. Perilaku keagamaan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan kententeraman dan kenyamanan masyarakat yang berlandaskan Syariat Islam. Menurut Haron Din, masyarakat bernuansa Islam berarti kelompok masyarakat dengan kebudayaan Islam yang dianut oleh masyarakatnya, sedangkan masyarakat orang Islam adalah kelompok masyarakat yang dihuni oleh orang-orang yang beragama Islam tetapi tidak menganut kebudayaan Islam secara baik.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Rukoh, maka dapat di simpulkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa menurut pandangan masyarakat masih di luar harapan masyarakat karena banyaknya perilaku mahasiswa yang

---

<sup>24</sup> Haron Din, *Manusia dan Islam Mengupas Segala Persoalan Umat Secara Komprehensif dan Autoritatif* (Selangor : PTS. Millenia SDN. BHD, 2015), hlm. 1133

menyimpang dari aturan masyarakat dan agama sehingga diperlukan peran serta masyarakat untuk mengatasi kemerosotan perilaku keagamaan tersebut.

## **2. Dampak Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan Terhadap Masyarakat Rukoh**

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan, dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari perilaku keagamaan mahasiswa antara lain :

### **a. Masyarakat merasa terusik**

Menurut Andini T Nirmala dan Aditya A. Pratama mengemukakan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia dan dapat diartikan juga sebagai himpunan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.<sup>25</sup>

Masyarakat melangsungkan kehidupannya dengan terikat oleh aturan-aturan tertentu yang kemudian di junjung tinggi. Pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut akan mengakibatkan diberlakukannya sanksi-sanksi tegas terhadap si pelanggar. Pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh termasuk pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Pemerintah Gampong. Tentunya hal ini akan sangat mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitar tempat tinggal mahasiswa rumah kontrakan kompleks tersebut.

---

<sup>25</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa ...*, hlm. 263

#### b. Mencemarkan nama baik desa

Nama baik desa ditentukan oleh masyarakat yang berada di dalamnya, apabila masyarakat baik maka nama desa ikut baik, namun jika masyarakatnya tidak baik, maka nama baik desa juga ikut tercemar. Mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan komplek Rukoh juga termasuk ke dalam masyarakat Rukoh yang terikat dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai dengan Syariat Islam secara tidak langsung mengubah identitas dan harapan masyarakat asli Rukoh. Menjaga nama baik desa merupakan suatu keharusan yang mutlak dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk menjaga keberadaan mereka diantara masyarakat lain. Dengan pembentukan aturan dan norma desa merupakan usaha masyarakat untuk menjaga stabilitas anggota masyarakat dari segala bentuk pelanggaran dan demi terwujudnya kepentingan bersama.

Secara psikologis, masyarakat merasa khawatir terhadap jatuhnya citra baik masyarakat di mata masyarakat lain. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada harga diri masyarakat, baik secara kolektif maupun individu. Oleh karena itu keamanan dan kenyamanan dalam suatu desa menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan citra baik suatu desa.

Dampak perilaku keagamaan mahasiswa yang melanggar norma Syariat Islam terhadap masyarakat terbagi menjadi tiga tingkat pelanggaran antara lain :  
(1) pelanggaran ringan yaitu pelanggaran yang masih bisa di toleransi oleh masyarakat, seperti mahasiswa yang bernyanyi dengan suara keras hingga larut

malam, dan (2) pelanggaran sedang yaitu pelanggaran yang harus di tindak secara tegas oleh masyarakat, namun masih mempertimbangkan toleransi terhadap pelanggar agar di proses secara hukum dan adat masyarakat setempat serta perilaku mereka dapat di ubah dengan jalan dakwah, seperti bermain batu domino baik menggunakan uang atau tidak, meninggalkan shalat, dan sebagainya. Kemudian (3) pelanggaran berat yaitu pelanggaran yang tidak dapat lagi di toleransi dan menuntut masyarakat memproses pelanggar tersebut dengan hukum yang berlaku, contoh pelanggaran berat adalah perzinaan atau mesum dengan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Pelanggaran sedang dan berat itulah biasanya yang menyebabkan tercemarnya nama baik desa, walaupun tingkat pelanggarannya berbeda tetapi memiliki dampak buruk terhadap citra masyarakat. Kasus perjudian dan perzinaan merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma agama dan masyarakat dimana masyarakat menganggap pelanggaran tersebut tidak hanya menyebabkan kerugian terhadap masyarakat, namun juga berdampak terhadap individu yang melanggar antara lain (1) mendapatkan cap (*Judge*) sebagai pelanggar, misalnya penjudi atau penzina, (2) mencoreng nama baik orang tua atau keluarga si pelanggar, (3) mencemarkan nama baik daerah asal si pelanggar, dan (4) mencemarkan nama baik institusi tempat belajar si pelanggar.

Menurut Mami Hajaroh perilaku keagamaan mahasiswa secara langsung dan positif di pengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan. Secara simultan keempat

variabel memberi sumbangan efektif sebesar 52,77%. Sikap mempunyai pengaruh besar yakni 44,85%. Kemudian lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan pendidikan dalam keluarga, secara berturut-turut masing-masing memberikan sumbangan efektif sebesar 4,85%, 2,03%, dan 1,05%.<sup>26</sup>

Pemaparan Mami Hajaroh menunjukkan persentase peran suatu lembaga dalam membentuk perilaku keagamaan pada mahasiswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga, kampus, pengetahuan agama, dan sikap keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa yang salah tidak hanya memiliki dampak terhadap masyarakat tempat mahasiswa tersebut menetap, namun juga memiliki dampak terhadap atribut lainnya yang melekat pada mahasiswa seperti keluarga, kampus, pengetahuan, dan sikap keagamaan.

- c. Kesigapan masyarakat dalam mengatasi pelanggaran Syariat Islam dianggap kurang

Segala bentuk perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai dengan Syariat Islam menandakan bahwa tidak hanya mahasiswa tersebut yang harus merubah pola perilaku menyimpang menjadi perilaku terpuji. Tetapi juga menuntut perangkat desa harus lebih bijak lagi dalam merumuskan suatu peraturan dan sanksi yang mengikat bagi warganya. Banyaknya terjadi

---

<sup>26</sup> Mami Hajaroh, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 1, Tahun. 1, 1998, hlm. 27

pelanggaran syariat pada suatu daerah membuktikan bahwa kesigapan masyarakat untuk mencegah terjadinya pelanggaran syariat masih dianggap kurang.

Pandangan masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa memang beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing individu dalam masyarakat. Ada masyarakat yang memiliki kepedulian untuk mengubah perilaku yang salah dari mahasiswa, dan ada juga masyarakat yang mengecam perilaku mahasiswa yang salah tersebut.

Pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya membuat masyarakat lebih peka terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. Terwujudnya kondisi yang tenteram merupakan tujuan masyarakat dalam hidup berkelompok. Demi mewujudkan kepentingan bersama, maka masyarakat ikut berpartisipasi dalam menetapkan segala norma-norma untuk mengatur dan membatasi setiap perilaku anggota masyarakat sehingga dengan demikian akan terwujudnya kondisi masyarakat yang kondusif.

Bagi masyarakat Rukoh, keberadaan mahasiswa yang berasal dari luar daerah kemudian menetap di lingkungan mereka sudah menjadi fenomena dari tahun ke tahun. Hal itu membuat masyarakat sudah memiliki berbagai pengalaman mengenai berbagai perilaku yang di tampilkan mahasiswa dari tahun ke tahun yang terus berganti orangnya. Penetapan perintah dan larangan disertai sanksi yang tegas menjadi usaha preventif masyarakat dalam mewujudkan ketenteraman dalam keberagaman kondisi individu dalam masyarakat, terutama

bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah dimana pengawasan terhadap perilaku mereka yang sebelumnya diawasi oleh orang tua dan lingkungannya sendiri kemudian masuk ke lingkungan baru dan tanpa adanya orang tua dan lingkungan mereka yang mengawasi setiap perilaku-perilaku mereka, sehingga kesempatan untuk melanggar Syariat Islam terbuka lebar. Maka nilai dan norma dalam masyarakat menjadi alat untuk mengatur perilaku anggota masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa.

Dalam mewujudkan perilaku terpuji mahasiswa bergantung kepada dua aspek, yaitu aspek mahasiswa dan aspek masyarakat. Aspek mahasiswa bermaksud kesadaran pada diri mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam berperilaku dalam lingkungan masyarakat yang sesuai dengan aturan-aturan gampong dan aturan Syariat Islam, sedangkan aspek masyarakat berarti kebijakan masyarakat dalam mengawasi dan mengatasi segala bentuk pelanggaran norma dan nilai-nilai dengan penetapan sanksi yang tegas.

Reusam yang telah ditetapkan di Gampong Rukoh merupakan alat dalam mengatur segala tingkah laku warganya yakni mana yang menjadi kewajiban dan mana yang menjadi larangan. Sehingga dengan demikian akan memunculkan ketenteraman dalam masyarakat.

Kekuatan reusam gampong masih dipercaya oleh masyarakat sebagai aturan-aturan yang mengikat bagi warganya. Sehingga apabila ada warga yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh gampong yang tersusun dalam

reusam gampong tersebut, maka akan dikenakan sanksi tegas menurut adat istiadat masyarakat setempat.

Reusam gampong menjelaskan aturan tentang kewajiban dan larangan bagi warga gampong Rukoh termasuk mahasiswa. Aturan-aturan tersebut sudah tertulis secara tegas beserta sanksi bagi warga yang melanggar. Tentunya untuk mewujudkan aturan-aturan tersebut, masyarakat harus lebih kritis dan selalu melakukan tindakan pengawasan serta pencegahan terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Dari uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Rukoh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan antara lain : (1) mahasiswa seakan acuh tak acuh dengan perintah agama dan lebih mementingkan pergaulan mereka semata, seperti lebih suka nongkrong di warung kopi dibandingkan melakukan kegiatan pengajian, (2) pergaulan mahasiswa dan mahasiswi yang terlalu bebas membuat masyarakat khawatir terhadap terjadinya perbuatan yang melanggar Syariat Islam seperti khalwat, (3) Nilai-nilai kesopanan mahasiswa sudah mulai terkikis dan terjadinya pelanggaran Syariat Islam seperti membuat keributan dimalam hari dan bermain batu domino, (4) ada perilaku mahasiswa yang dapat dicontoh dan tidak dapat dicontoh, dan (5) mahasiswi yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh kebanyakan sudah menutup aurat, namun masih masih juga ditemukan diantara mereka yang berani memakai celana ketat saat keluar rumah. Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat Rukoh dari perilaku keagamaan mahasiswa yang tidak sesuai dengan Syariat Islam antara lain : (1) masyarakat merasa terusik, (2) mencemarkan nama baik desa, dan (3)

kesigapan masyarakat dalam mengatasi pelanggaran Syariat Islam dianggap masih kurang.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Diharapkan kepada seluruh mahasiswa terutama yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh agar dapat introspeksi diri terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan gampong maupun aturan Syariat Islam. Tinggal dengan suatu masyarakat berarti harus mengikuti segala aturan-aturan yang ada dalam gampong tersebut.
2. Diharapkan bagi masyarakat agar tidak henti-hentinya terus melakukan evaluasi terhadap warganya sehingga terjamin keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Aparatur gampong agar terus menetapkan segala aturan-aturan yang mengikat warganya agar terhindar dari perilaku yang melanggar syariat.
3. Diharapkan bagi pihak kampus agar dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran bidang agama pada mahasiswa sehingga membuat pemahaman keagamaan mahasiswa semakin membaik dan dapat di terapkan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Warga yang Demokratis untuk SMP/Mts Kelas VII*, Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Afri Awang, San, 2008, *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LDMH)*, Bogor : Center for International Forestry Research.
- Aji, Purnomo, *Kebudayaan Aceh*, (Online), 4jipurnomo.wordpress.com. Diakses Tanggal 31 Oktober 2016.
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1993, Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Antony, Chandra, 2012, *Wacana Ruang*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Atosokhi Gea, Antonius, dkk, 2002, *Relasi dengan Sesama Character Building II*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Baharuddin AR, 2012, *Aceh Antara Cinta dan Keangkuhan*, Banda Aceh : Bandar Publishing.
- Basnun, Sri dkk, Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Juli 2014.
- Berry, David, 1995, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj : Paulus Wirutomo, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiman, Arief, 2006, *Kebebasan, Negara, Pembangunan Kumpulan Tulisan 1965-2005*, Jakarta : Pustaka Alvabet.
- Din, Haron, 2015, *Manusia dan Islam Mengupas Segala Persoalan Umat Secara Komprehensif dan Autoritatif* Selangor : PTS. Millenia SDN. BHD.
- Dzofir, Moh, 2004, *Daras Ilmu Tauhid Amali*, Kudus : STAIN Kudus.

- Ganda, Yahya, 2004, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- HD, Kelany, 1992, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hajarah, Mami, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 1, Tahun. 1, 1998.
- Kecamatan Syiah Kuala dalam Angka 2016 Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (Online) <http://bappeda.bandaacehkota.go.id>, diakses tanggal 25 Mei 2017.
- Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Langgulung, Hasan, 1998, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Marliyah, Lina dkk, Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja, *Journal Provitae*, Vol. 1, No. 1 Desember 2004, Yayasan Obor Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad, 2002, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Muchtar, Rusdi, 2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, 1998, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari, dkk, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press, 1992.
- Muthahhari, Murthada, 1986, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terj. M. Hasyimi, Bandung : Mizan.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Narwoko, Dwi, 2004, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta : Prenada Media.
- Nasution, Harun, 1995, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nata, Abuddin, 2013, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nirmala dan Aditya A. Pratama, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Prima Media.
- Nottingham, Elizabeth K, 1985, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Nurdin, Ali, 2006, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*, Jakarta : Erlangga.
- Pareek, Udai, 2006, *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Ikrar Mandiri.
- P. Robbins, Stephen dan Timothy A. Judge, 2008, *Perilaku Organisasi*, Terj. Diana Angelica, dkk, Jakarta : Salemba Empat.
- Quthb, Muhammad, 1993, *Islam ditengah Pertarungan Tradisi*, Bandung : Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung : Remaja Rosdakrya.
- Rosyada, Dede, 1995, *Hukum Islam dan Pranata Sosial Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Samsul Arifin, Bambang, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung : Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraishi, 2002, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1, Jakarta : Lentera Hati.
- Situs <http://bappeda.bandaacehkota.go.id>, diakses tanggal 25 Mei 2017.
- Situs <http://dokumen.tips/documents/ruesam-gampong-rukoh.html>, akses tanggal 16 Maret 2017.
- Soekanto, Soerjono, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers.

- Soelaeman, Munandar, 2006, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung : PT. Refika Aditama, 2006.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Subagyo, P Joko, 2011, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Sudirman, Rahmad, 1999, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunaryo, 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta : EGC.
- Suradi, Dkk, 1986, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Tabrani ZA, 2014, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh : Darussalam Publishing.
- Tilaar, H.A.R, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Magelang : Tera Indonesia
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud* Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wajdi Ibrahim, Farid, Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, *Islamic Studies Journal*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari-Juni 2013.
- Walgito, Bimo, 1997, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.

- Waluya, Bagja, 2007, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Widyanto, Anton dkk, 2007, *Menyorot Nanggroe Refleksi Kegundahan atas Fenomena Keagamaan, Pendidikan, Politik, Pemerintahan, Gender, dan Sosial Budaya Aceh*, Banda Aceh, Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, 1982, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta : Grasindo.
- Yusuf, M. Jamil, 2012, *Model Konseling Islami Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, Banda Aceh : Arraniry Press.

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulidya  
NIM : 421307264  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Rukoh, Banda Aceh  
Telp/Hp : 085222539537  
Judul : Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Kontrakan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan dibuat dengan sebenar-benarnya

Banda Aceh, 28 Juli 2017

Yang Menyatakan

Maulidya  
NIM. 421307264

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh Darussalam Banda Aceh.**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh Darussalam Banda Aceh, maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini ?
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai kewajiban agama seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Quran yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini ?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai adab kesopanan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini ?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai adab berpakaian yang ditampilkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini ?
5. Apakah mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan ini sering melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sebagainya ?

6. Apakah menurut Anda mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini sudah menjaga hubungan muda mudi sesuai dengan syariat Islam ?
7. Apakah dilingkungan rumah kontrakan Rukoh ini pernah terjadi penangkapan terhadap mahasiswa yang melanggar syariat Islam seperti khalwat, judi, pencurian, dan sebagainya ?
8. Apakah menurut Anda mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini sudah berperilaku sesuai dengan syariat Islam ?

**B. Dampak perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh terhadap masyarakat Rukoh.**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut dampak perilaku keagamaan mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh terhadap masyarakat Rukoh, maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang Anda rasakan dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan ini ?
2. Apakah perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan Rukoh ini sudah sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Rukoh ?
3. Apakah menurut Anda mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks ini sudah menciptakan ketenteraman dalam masyarakat Rukoh ?

4. Menurut pendapat Anda bagaimana harapan masyarakat Rukoh terhadap perilaku mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan kompleks Rukoh terutama mengenai perilaku keagamaan sehingga terwujudnya syariat Islam yang kaffah dan munculnya ketenteraman dalam masyarakat Rukoh ?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Maulidya  
Tempat dan Tanggal lahir : Meulaboh, 20 Agustus 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat Asal : Desa Pinem. Kec. Samatiga. Kab. Aceh Barat.  
Nama Orang Tua :  
    Ayah : Drs. Ilyas Yusuf  
    Ibu : Cut Kriati  
Perkerjaan Orang Tua :  
    Ayah : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
    Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Email : maulid.samatiga@yahoo.com  
No. Handphone : 0852 2253 9537  
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Reusak (2007)  
                                  2. MTsN Blang Balee (2010)  
                                  3. SMA Negeri 1 Meulaboh (2013)  
Pengalaman Organisasi : Himpunan Mahasiswa Jurusan BKI (2014-2015)